

**PENDIDIKAN MORAL DALAM *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN  
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK  
SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)**



**KRISTIN ANGKURELA**

**172930**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2022**

**PENDIDIKAN MORAL DALAM *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN  
RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar**

**Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**KRISTIN ANGKURELA**

**172930**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**WIDYA YUWANA**

**MADIUN**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristin Angkurela

NPM : 172930

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : S-1

Judul Skripsi : Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di **STKIP Widya Yuwana** maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun,.....<sup>28</sup> Februari 2022

Menyatakan,



**Kristin Angkurela**

**172930**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Skripsi dengan judul “Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis*  
Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak” yang ditulis oleh Kristin  
Angkurela, telah diterima dan disetujui untuk diuji  
pada tanggal 7 Maret 2022.....**

**Oleh  
Pembimbing,**



**Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M. Hum**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PENDIDIKAN MORAL DALAM *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK  
Oleh : KRISTIN ANGKURELA  
NPM : 172930

Telah diuji dan dinyatakan LULUS / ~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : Genap Tahun Akademik 2021/2022

Dengan Nilai : **B+**

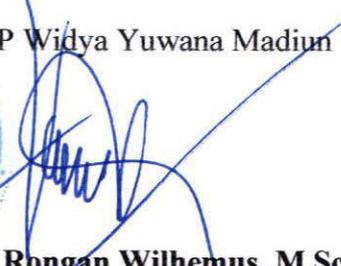
Madiun, 30 April 2022

Ketua Penguji

  
: Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

Anggota Penguji

  
: Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun  
  
  
: Dr. Drs. Ola Rongan Wilhemus, M.Sc

**HALAMAN MOTTO**

“Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk  
mendatangkan kebaikan”

~Roma 8:28

“Langit selalu memberi kita alasan untuk hidup”

~Kim Namjoon

“Life Goes On”

~Bangtanseonyondan

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak” dipersembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria
2. Orang tua tercinta Bapak Thomas dan Ibu Magdalena Sumpin
3. Adikku Anselmus Mardianto Tito dan kakaku Trisnaria Anggeria
4. Agnes Regina S, Antonia Juniati, dan Sisilia Vina M, M. Friska Tilasanti, Birgita Evanda C. P yang telah menemani perjuanganku selama menjalani studi
5. Keluarga besar Bapak dan ibu yang selalu berdoa yang terbaik untukku
6. Romo RD. GM Pamungkas Winarta
7. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun semacam rumah kesekian bagiku
8. Dr. Agustinus Wisnu Dewantara M. Hum selaku dosen pembimbing
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2017 (St. Filipus)
10. BTS (Bangtan Sonyeondan) yang telah menjadi inspirasi dan menjadi penyemangat
11. Sahabat dan teman yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Penulis menghaturkan puji syukur kepada Tuhan atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dibuat oleh Penulis adalah “Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak”. Penulis mendapatkan dukungan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga SKTIP Widya Yuwana Madiun yang telah menerima, mendidik dan memberikan kesempatan pada peneliti untuk bergabung menjadi bagian dari keluarga besar almamater
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun
3. Bapak Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah mendukung dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelatenan selama proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu / Bapak, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan sehingga membuat skripsi ini menjadi semakin baik.
5. Angkatan St. Filipus 2017 yang telah mendukung, memberikan motivasi serta bersedia menjadi keluarga di tanah rantau.

6. Dan untuk semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tiada gading yang tak retak oleh karena itu penulis mohon maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk menjadikan skripsi ini lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Tuhan memberkati Yesus. Amin

**Penulis**

**Kristin Angkurela**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.4.1 Bagi Penelitian .....	9
1.4.2 Bagi Perkembangan Ilmu .....	9
1.5 Metode Penelitian .....	9
1.6 Batasan Istilah .....	11

1.6.1 Pendidikan .....	11
1.6.2 Moralitas .....	11
1.6.3 <i>Gravissimum Educationis</i> .....	12

## **BAB II PENDIDIKAN MORAL**

2.1 Pengertian Pendidikan .....	13
2.1.2 Pendidikan Secara Umum .....	13
2.1.3 Pendidikan di Indonesia .....	15
2.2 Pengertian Moral .....	20
2.3 Pendidikan Moral .....	25
2.3.1 Konsep Pendidikan Moral .....	30
2.3.2 Perkembangan Moral .....	32

## **BAB III GRAVISSIMUM EDUCATIONIS**

3.1 Pengertian <i>Gravissimum Educationis</i> .....	43
3.2 Tujuan <i>Gravissimum Educationis</i> .....	44
3.3 Isi Singkat <i>Gravissimum Educationis</i> .....	45
3.3.1 Hak Semua Orang atas Pendidikan .....	48
3.3.2 Pendidikan Kristen .....	49
3.3.3 Pihak yang Bertanggung Jawab atas Pendidikan .....	49
3.3.4 Aneka Upaya untuk Melayani Pendidikan Kristen .....	50
3.3.5 Pentingnya Sekolah .....	51
3.3.6 Kewajiban dan Hak-Hak Orang Tua .....	52

3.3.7 Pendidikan Moral dan Keagamaan di Sekolah .....	57
3.3.8 Sekolah-Sekolah Katolik .....	53
3.3.9 Macam-Macam Sekolah Katolik .....	54
3.3.10 Fakultas dan Universitas Katolik .....	55
3.3.11 Fakultas Teologi .....	57
3.3.12 Koordinasi di Bidang Persekolahan .....	58
3.4 Penerapan <i>Gravissimum Educationis</i> dan Pendidikan Kristiani .....	59
3.5 Pendidikan Kristiani dalam <i>Gravissimum Educationis</i> .....	63

## **BAB IV PENDIDIKAN MORAL DALAM GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK**

4.1 Pendidikan Moral Dalam <i>Gravissimum Educationis</i> .....	67
4.1.1 Pendidikan Anak dalam <i>Gravissimum Educationis</i> .....	73
4.1.2 Hubungan antara Pendidikan Moral dan Pendidikan Anak .....	77
4.1.3 Relevansi <i>Gravissimum Educationis</i> bagi Pendidikan Moral Anak ...	81
4.2 Relevansi <i>Gravissimum Educationis</i> bagi Pendidikan Anak .....	86
4.2.1 Pendidikan Moral Anak Yang Efektif .....	89
4.2.2 Pendidikan Moral Anak Zaman Sekarang .....	95
4.2.3 Pendidikan Moral Anak Katolik .....	101

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	110
5.1.1 Pendidikan Moral Dalam <i>Gravissimum Educationis</i> .....	110

5.1.2 Relevansinya Bagi Pendidikan Anak.....	112
5.2 Usul Dan Saran .....	115
5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu .....	115
5.2.2 Bagi Penelitian Itu Sendiri.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
ASEAN	: <i>Association Of South East Nations</i>
Bdk	: Buka Dalam Kitab
BNN	: Badan Narkotika Nasional
Dkk	: Dan Kawan-kawan
Dll	: Dan lain-lain
GBHN	: Garis-garis Besar Haluan Negara
GE	: <i>Gravissimum Educationis</i>
KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
Lih	: Lihat
LMS	: <i>Learning Management System</i>
MOOCs	: <i>Massive Online Open Courses</i>
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
No	: Nomor
OECD	: <i>Organisation for Economic Cooperation and Development</i>
P4GN	: Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba
PISA	: <i>Program for International Student Assessment</i>
Ptr	: Petrus
RI	: Republik Indonesia
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

RPJPN : Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional  
SISDIKNAS : Sistem Pendidikan Nasional  
SLB : Sekolah Luar Biasa  
UNODC : *United Nations Office on Drugs and Crime*  
UU : Undang-undang  
UUD : Undang-undang Dasar  
WNI : Warga Negara Indonesia  
YCAB : Yayasan Cinta Anak Bangsa  
Yoh : Yohanes

## ABSTRAK

Kristin Angkurela: “Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak”

Pendidikan moral merupakan bagian penting dari pendidikan anak. Pendidikan moral anak pada umumnya mengajarkan akhlak dan tabiat yang baik-buruk dan benar-salahnya suatu tindakan bagi seorang anak, untuk menjadi fondasi dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan anak dan pendidikan moral merupakan suatu keharusan yang menjadi satu paket dalam pendidikan Kristiani.

Dalam dokumen *Gravissimum Educationis* pendidikan moral anak merupakan hak setiap anak. Orang tua, Gereja dan sekolah Katolik memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan pendidikan moral kepada anak. Pendidikan moral yang diberikan kepada anak harus bersifat relevan dengan usia, keanekaragaman, pola pikir, kepribadian dan dunia zaman sekarang.

Penelitian karya ilmiah ini dilakukan dengan menggunakan kajian kepustakaan. Penelitian karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan moral dalam *Gravissimum Educationis* dan relevansinya bagi pendidikan anak. Hasil penelitian karya ilmiah secara keseluruhan menunjukkan bahwa pendidikan moral sangat penting dilaksanakan dalam pendidikan anak. Pendidikan moral memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap perkembangan anak. Anak-anak dewasa ini seringkali mengalami kemerosotan nilai moral yang mendalam, sehingga banyak terjadi tindakan penyimpangan moral yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Kondisi ini menjadikan pendidikan moral perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh orang tua, Gereja dan masyarakat. Pendidikan moral suatu hal yang harus dipertimbangkan oleh Gereja dan orang tua. Melalui keprihatinan tersebut, Gereja menyadari betapa besar pengaruh pendidikan moral sebagai pembentuk karakter seseorang dalam menjalani kehidupan dan memberikan sebuah pedoman pendidikan yang indah yakni *Gravissimum Educationis*.

Kata Kunci : Pendidikan Moral, Anak, Gereja, *Gravissimum Educationis*

## ABSTRACT

Kristin Angkurela: *"Moral Education in Gravissimum Educationis and It's Relevance for Children's Education"*

*Moral education is an integral part of children's education. In general, children's moral education teaches morals and good-bad habits and the right and wrong of action for a child to be the foundation in living his life. Children's education and moral education is a must that becomes a package in Christian education.*

*Children's moral education on document Gravissimum Educationis is the right of every child. Parents, the Church and Catholic schools have the right and obligation to provide moral education to their children. Moral education must be relevant to age, diversity, mindset, personality and progression of the world.*

*This scientific research was carried out using a literature review. This scientific research aims to determine the concept of moral education in Gravissimum Educationis and its relevance to children's education. The results of scientific research show that moral education is critical in children's education. Moral education has an increasing influence on the development of children. Children nowadays often experience a deep decline in moral values, resulting in many acts of moral deviation that harm themselves and others. This condition makes moral education needs to be carried out and possible by parents, the Church and society. Moral education is something the Church and parents should consider. Through these concerns, the Church realizes how significant the influence of moral education is to shape one's character in living life and provides a beautiful educational guide, based on Christianity perspective, Gravissimum Educationis.*

*Keywords: Moral Education, Child, Church, Gravissimum Educationis*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak adalah generasi penerus cita-cita orang tua, Gereja, bangsa dan Allah. Anak diharapkan tampil sebagai generasi penerus yang tampil sebagai manusia yang sedapat mungkin unggul melampaui orang tua bahkan generasi-generasi sebelum mereka baik itu di bidang intelektual maupun non-intelektual (Antonius Tse, 2014:1). Orang tua dalam sebuah keluarga berpacu untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya baik dari segi pendidikan formal maupun pendidikan non-formal sebagai salah satu pemenuhan tanggungjawab atas pendidikan anaknya yang harus ditunaikan.

Pendidikan pada umumnya didapatkan oleh anak pertama-tama dari orang tua atau keluarga yakni pendidikan nonformal, anak-anak secara alamiah belajar dari interaksi dengan anggota keluarga dengan tujuan anak dapat mempelajari hal-hal baru. Pendidikan formal diperoleh di lembaga yang dinamakan sekolah. Tujuan dan fungsi pendidikan secara formal diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang mengemukakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Cita-cita pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 yaitu terbentuknya manusia Indonesia yang cerdas dalam berbagai aspek termasuk cerdas dalam segi perilaku, etika dan hidup beragama. Sekolah merupakan salah satu lembaga utama yang mengupayakan pendidikan dengan mengembangkan daya kemampuan akal budi, memberikan penilaian yang cermat, memfasilitasi anak dalam bidang akademis dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai kehidupan secara lahiriah dan rohaniah yang melibatkan keluarga, guru dan warga masyarakat (GE, Art.5).

Tujuan pendidikan sesungguhnya ialah mencapai pembinaan pribadi manusia demi kesejahteraan individu dan kelompok dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan, psikologi, pedagogi, dan didaktik. Anak-anak dan kaum muda dibantu untuk menumbuhkan secara selaras pembawaan fisik, moral dan intelektual (GE, Art. 1). Djokopranoto (2011:17) berpendapat bahwa konsep akademis yang mendasari Rancangan Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan yaitu melihat pendidikan semata-mata lebih ditujukan pada penguasaan ekonomi dan teknologi yang akan menghasilkan *economic animal* dan bukan manusia seutuhnya. Djokopranoto berpendapat bahwa ini adalah tantangan dalam dunia pendidikan yang kerap kali memudarkan nilai-nilai yang dimaksud dalam Undang-Undang Sisdiknas yaitu bagaimana mewujudkan cita-cita pendidikan nasional untuk menjadikan manusia tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga baik secara moral.

Pendidikan seimbang antara pendidikan formal (pendidikan di sekolah) dan pendidikan non-formal (pendidikan di rumah dan di Gereja) menjadi sangat

penting bagi anak, sebab di satu sisi anak-anak tentu membutuhkan pengetahuan secara akademis dan intelektual, sedangkan di sisi lain anak-anak juga memerlukan pengetahuan yang baik mengenai nilai-nilai kehidupan dan moral untuk keberlangsungan hidup mereka di sekolah, keluarga, dan juga masyarakat.

Prasetyaningsih (2009:5) menyatakan bahwa moral menjadi masalah yang dikhawatirkan oleh setiap orang saat ini. Orang tua pasti ingin memberikan bekal kepada putra putrinya yang dapat bermanfaat untuk kehidupan. Orang tua ingin putra putrinya siap dan terbuka terhadap modernisasi, namun tetap memiliki nilai-nilai moral dan hidup beragama dengan baik sehingga mampu beradaptasi dengan zaman tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan. Anak-anak sejatinya pertama kali menerima segala bentuk pendidikan mendasar dari keluarga. Shelton (1988:23) menuliskan bahwa keterpecahan hubungan antara personal dengan Tuhan tentu memungkinkan, namun tampaknya jarang terjadi. Anak-anak atau kaum muda juga tentu mengalami keterpecahan hubungan dengan Tuhan yang berarti bahwa kaum muda tidak terlepas dari kemungkinan salah dalam perilaku moralnya. Kesalahan sudah menjadi bagian dari keberadaan manusia yang tentu juga terjadi dalam kehidupan kaum muda, sebagai fase selanjutnya dari anak-anak dan remaja.

Anak-anak muda mengalami kemerosotan nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti pengguguran, pergaulan bebas, dan narkoba. Survey yang dilakukan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) (Tangdilintin, 2008:50) pada tahun 2005 dengan responden lebih dari 11 ribu anak remaja tingkat Sekolah Menengah Atas menemukan bahwa sebagian besar (48%)

menggunakan narkoba karena coba-coba, bagian besar lainnya (32,1%) menggunakan narkoba atas dasar ketidaknyamanan untuk menolak ajakan teman, selebihnya karena masalah keluarga (9,4%) dan frustrasi (7,4%).

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja semakin meningkat. Peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkotika. *World Drugs Reports 2018* yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)*, menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) di Indonesia selaku titik fokus di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Pelajar melakukan penyalahgunaan narkoba di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia ) mencapai angka 2,29 juta orang. Kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah para generasi milenial atau mereka yang memiliki usia kurang dari 20 tahun (Puslitdatin BNN, 2018:1-10).

Narkoba memang memanipulasi pikiran untuk mengeluarkan sensasi yang menyenangkan tetapi tentu tidak membawa pada kebaikan dalam level tertentu narkoba membawa pengguna ke dalam dunia khayalan yang dapat menghancurkan masa depan. Narkoba sangat dekat dengan seks bebas, pornografi dan tindakan kriminal. Tidak hanya narkoba, sering ditemui bahwa anak-anak di zaman sekarang sangat jauh dari sopan santun, tidak tahu cara bersikap layak pada

orang yang lebih tua, berbicara kotor walau tidak sesuai umur, kecanduan *gadget*, dan sering terpancing kemarahan serta perkelahian yang tidak perlu. Fakta ini menjelaskan bahwa tindakan penyimpangan kaum muda ini adalah kenyataan sederhana bahwa narkoba, seks bebas, kriminal dan lain-lainnya itu sesuatu yang memberikan kaum muda kenikmatan yang bersifat sementara. Arti dari data dan fakta tersebut menjadikan adanya sebuah tanda, bahwa yang perlu diperhatikan adalah pendidikan seperti apa yang diterima kaum muda selama anak-anak. Fakta demikian, menjadikan adanya sebuah peringatan keras, bahwa generasi muda membutuhkan pendidikan yang tidak biasa. Pendidikan itu adalah pendidikan moral. Anak-anak perlu dididik secara benar, agar dapat mengetahui baik dan benar, supaya anak-anak di masa perkembangan selanjutnya dapat memilah mana yang baik atau buruk bagi hidupnya.

Pendidikan moral adalah pendidikan tentang baik dan buruk. Pendidikan moral mengajari anak alasan mendasar mengapa sebuah tindakan dinilai benar atau tidak, dan bagaimana menyikapi hal yang baik atau benar tersebut. Pendidikan moral adalah petugas yang akan menghindarkan anak-anak dari bahaya bahaya seperti narkoba, maupun perilaku yang kurang pantas.

Untuk mencegah anak-anak terperangkap dalam bahaya narkoba, salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah pendidikan sejak dini. Pendidikan yang tepat sejak dini dapat memberi pemahaman dan kekuatan bagi anak untuk menolak narkoba. Pendidikan juga berperan dalam mengubah pola pikir anak, sehingga diharapkan anak-anak mengetahui narkoba dan bahayanya, serta tidak terjerumus untuk memakainya.

Pendidikan memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan juga memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap kemajuan dewasa ini, masalah ini dipertimbangkan oleh Gereja. Pendidikan menjadi bersifat mendesak karena anak-anak semakin sadar akan martabat dan tugasnya. Anak ingin secara aktif terlibat dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang semakin canggih, yang mana memberikan kesempatan kepada setiap pribadi untuk menikmati segala sesuatunya dengan mudah dan terbuka untuk membangun hubungan antar kelompok. Hak-hak utama anak-anak dan juga kewajiban sebagai orang tua mengenai pendidikan ditegaskan dan dituangkan dalam dokumen-dokumen resmi. Murid bertambah pesat sehingga menuntut didirikan sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan yang baru dengan metode pendidikan dan pengajaran yang baik guna memberikan pendidikan yang efektif bagi anak-anak.

Gereja turut berperan dalam upaya memajukan dan mengembangkan pendidikan melalui dokumen-dokumen yang di dalamnya ditegaskan dan dituangkan beberapa azas dasar mengenai pendidikan Kristen. Dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*) dimaklumkan pada 28 Oktober 1965 di Gereja Santo Petrus Roma oleh Paus Paulus VI. Dokumen *Gravissimum Educationis* (GE) terdiri atas 12 artikel yang berbicara tentang pendidikan pada umumnya, pendidikan kristiani, pihak yang bertanggungjawab atas pendidikan, aneka upaya yang mendukung pendidikan kristiani, pentingnya sekolah, kewajiban dan hak orang tua, pendidikan moral dan keagamaan di sekolah, sekolah Katolik, berbagai macam sekolah Katolik,

pendidikan tinggi, fakultas teologi, dan koordinasi di bidang pendidikan (Komisi Pendidikan KWI, 2008:2).

Salah satu saluran pendidikan ialah keluarga. Sebelum seorang anak memasuki usia siap sekolah, keluarga adalah sekolah utama dan pertama yang mengajarkan banyak hal bagi anak. Keluarga Katolik adalah tempat di mana seorang anak akan mengalami proses sosialisasi pola-pola perilaku, pendidikan iman dan memperoleh nilai atau norma sosial dari kedua orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga (GE, Art. 6). Gereja menunaikan tugasnya di bidang pendidikan bukan hanya karena kemampuan menyelenggarakan pendidikan, melainkan karena Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang. Gereja bertujuan menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, membantu anak supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan, supaya hidup diresapi oleh semangat Kristus serta demi kesejahteraan masyarakat dunia agar pembangunan dunia sehingga menjadi makin manusiawi (GE, Art. 3).

Orang tua dan Gereja mengupayakan yang terbaik untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan bagi kaum muda, kedua pihak mendukung dan ikut serta berperan menjadi pendidik kaum muda supaya semakin terbuka pada kemajuan jaman yang semakin modern dan hidup sebagai kaum muda kristiani yang beriman serta bermoral dalam tindakan dan perbuatan sehari-hari.

Paparan di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penulis ingin mendalami apa makna dari pendidikan moral dalam dinamika kehidupan sehari-hari, isi dokumen *Gravissimum Educationis* tentang pendidikan Kristen, pandangan *Gravissimum Educationis* tentang moralitas anak, dan

mendalami hakekat pendidikan moral yang ada dalam dokumen Gereja tersebut. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini dengan judul: **“Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anak ”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan pendidikan moral?
- 1.2.2 Apa yang dimaksud dengan *Gravissimum Educationis*?
- 1.2.3 Bagaimana hakikat pendidikan moral dalam *Gravissimum Educationis*?
- 1.2.4 Bagaimana pendidikan moral anak menurut *Gravissimum Educationis*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan moral.
- 1.3.2 Menjelaskan apa yang dimaksud dengan *Gravissimum Educationis*.
- 1.3.3 Menjelaskan dan mendeskripsikan hakikat pendidikan moral dalam *Gravissimum Educationis*.
- 1.3.4 Menjelaskan pendidikan moral anak menurut *Gravissimum Educationis*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian dari skripsi yang berjudul ‘Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis* dan Relevansinya bagi Pendidikan Anak’ ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

#### **1.4.1. Bagi Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari, menyadari jaman yang semakin modern serta teknologi yang semakin canggih dokumen-dokumen Gereja semakin jarang dibaca dan perlahan tidak menarik untuk dipelajari yang menjadikan pentingnya hidup bermoral semakin memudar dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi hasil penelitian ini menjadi bahan permenungan dan pencerahan untuk lebih menyadari pentingnya menjadikan dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* sebagai panduan dalam pendidikan moral dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari.

#### **1.4.2. Bagi Perkembangan Ilmu**

Penelitian yang dilaksanakan ini dapat memberikan manfaat untuk mencapai kedewasaan iman dan memahami pentingnya pendidikan moral bagi perkembangan iman serta kualitas moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan untuk semakin menyadari peran dokumen Gereja dalam kehidupan sehari-hari bagi perkembangan iman dan hidup bermoral.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kepustakaan dalam menyelesaikan penelitian. Metode kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari informasi lewat dokumen Gereja, buku-buku, artikel, surat kabar, Kitab

Suci, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Martono, 2014:46). Penelitian kepustakaan ini bisa meliputi kritik pemikiran, dan dapat pula penelitian tentang karya tertentu atau naskah tertentu. Penelitian kepustakaan akan menghadapi sumber data berupa buku-buku, dokumen Gereja, artikel, surat kabar, Kitab Suci, dan literatur lainnya dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan atau karya tulis (Kaelan, 2010:134).

Langkah pertama dari penelitian kepustakaan ialah menentukan tema penelitian. Tema ini didapatkan dengan melihat kasus dan mendalami pengalaman yang telah dialami. Setelah merumuskan tema, peneliti mencari buku-buku yang mendukung tema penelitian, dan membaca buku-buku sumber. Kemudian, tema ini disusun menjadi sebuah proposal penelitian.

Langkah kedua dari penelitian ini ialah menemukan buku sumber atau kepustakaan yang menjadi landasan teori dari tema penelitian yang akan dibahas. Peneliti akan mencari buku-buku dan mengklasifikasikannya menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Peneliti akan menyusun sebuah teori yang kuat berdasarkan sumber yang didapatkan.

Langkah ketiga dari penelitian ini ialah mengklarifikasi sumber kepustakaan dengan konsultasi dan bimbingan intensif dengan dosen pembimbing hingga dapat menyusun suatu teori yang komprehensif dan objektif.

## **1.6 Batasan Istilah**

Judul skripsi yang menjadi bahasan yaitu, Pendidikan Moral dalam *Gravissimum Educationis* dan relevansinya bagi pendidikan anak, maka dari itu ada beberapa batasan istilah yang perlu diterapkan, serta penulis memberikan rambu-rambu agar tidak menyimpang jauh dari tujuan dan konteks pembahasan. Adapun beberapa batasan istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

### **1.6.1 Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar atau terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Antonius Tse, 2014: 16).

### **1.6.2 Moralitas**

Moralitas adalah mengenai kewajiban, yakni mengenai apa yang seharusnya dilakukan individu-individu apapun dorongan-dorongan kepentingan-dirinya; dengan demikian, moralitas memerlukan adanya individu-individu yang bebas dalam kedua arti di atas (Sudarminta, 1993: 24-25).

### **1.6.3 *Gravissimum Educationis***

*Gravissimum Educationis* merupakan Dokumen Konsili Vatikan II yang memuat deklarasi pendidikan kristen, dokumen ini terdiri atas 12 artikel. Dokumen ini dimaklumkan pada 28 oktober 1965 di Gereja Santo Petrus Roma, oleh Paus Paulus VI atas nama para uskup yang mengikuti Konsili Vatikan II (Konferensi Waligereja Indonesia, 2008:20)

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN MORAL**

#### **2.1 Pengertian Pendidikan**

##### **2.1.2 Pendidikan Secara Umum**

Pendidikan adalah suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya (Ahmadi, 2017:38).

Dewantara (2015:3-5) mengatakan bahwa tugas untuk mendidik di Indonesia bukanlah hal yang mudah karena memiliki begitu banyak persoalan. Persoalan itu antara lain tuntutan kurikulum yang hendak mengukur kemampuan siswa sebatas angka saja dan keterkaitan mendidik dengan metodologi, yaitu cara untuk mentransfer ilmu kepada anak didik dengan baik.

Mangunwijaya dalam Dewantara (2015:3-5) mengatakan bahwa suatu sistem pendidikan tidak pernah netral. Pendidikan dapat ditentukan oleh pemahaman tentang manusia. Sistem pendidikan Indonesia menurut Mangunwijaya sudah dikuasai oleh filsafat pragmatisme yang mana digunakan untuk meloloskan kepentingan pihak tertentu, dan tidak memihak kepada kemanusiaan. Pendidikan yang diperjuangkan oleh Mangunwijaya adalah sistem pendidikan yang memandang manusia (humanis). Sistem pendidikan wajib

menghormati harkat dan martabat manusia, terutama pada diri anak. Sekolah dengan demikian harus dimengerti sebagai tempat pemekaran bakat dan kebersamaan dengan sesama. Konsekuensinya yakni sistem pengajaran tidak boleh mengasingkan diri, melainkan memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata (Dewantara, 2015:3-5).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses panjang penyaluran informasi dan nilai kepada generasi yang berbeda angkatan, yang memiliki karakteristik berbeda dengan pengajarnya. Pendidikan adalah sebuah proses menjadikan anak tahu dan mampu, serta menyadari kelebihanannya. Oleh karena itu, pendidikan akan menjadi efektif apabila dikaitkan dengan kegunaan bagi kehidupan sang anak, yakni manfaat praktis yang dapat dipraktikkan dalam keseharian hidup sehar-hari.

Prinsip pendidikan seorang anak menjadi total atau integral tidak mudah. Integral dan total berarti tidak berat sebelah, tetapi sungguh mengembangkan bakat, seni, bahasa, budi pekerti, moral, citarasa, religiositas, hidup sosial, dan seterusnya. Anak harus dididik menjadi seorang yang dapat berpikir realistis, yakni mengakui kehidupan yang multidimensional dan tidak seragam. Konsekuensinya, pola pendidikan seharusnya mengakui banyak pemecahan masalah dan jawaban beragam atas satu soal, serta menghormati berbagai macam sudut pandang. Mangunwijaya dalam Dewantara (2015:5) berpendapat bahwa anak mulai mempelajari sesuatu pada saat dia memperhatikan dengan sepenuh hati. Mangunwijaya menegaskan bahwa hal terpenting adalah bagaimana sikap guru, orang tua, dan suasana belajar.

Dewantara (2015:6) menyatakan bahwa harus ada dua hal yang melengkapi dan saling berkaitan dalam pendidikan. Istilah dalam bahasa Jawa yang bagus adalah “*asih-ajrih*” (cinta kasih dan rasa takut). Cinta kasih dan rasa takut adalah dua hal yang mendasar dalam mendidik, yakni anak itu harus dicintai dan kadang-kadang juga harus patuh, dengan demikian dapat terwujud pendidikan yang ideal. Pendidikan lama yang berpusat pada sosialisasi dengan demikian harus diperbaiki. Sosialisasi hanyalah sebagian kecil dari proses pendidikan dan tidak dapat dimirip-miripkan. Pendidikan sebagai sosialisasi melulu hanya bermanfaat bagi segelintir kaum berkuasa, para elit, dan kaum kaya.

### **2.1.3 Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa serta mewujudkan manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan nasional juga menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan serta berorientasi pada masa depan. suasana belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju. Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antardaerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (Dirjen Bimas Katolik, 1994:34).

Sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai wahana menampung semua aspirasi, cita-cita, kebutuhan dan keinginan semua masyarakat sistem penyeluruhan terpadu tersebut, mencakup usaha dan kegiatan pendidikan sejak usia anak lahir sampai akhir hayat. Pendidikan merupakan proses untuk memperoleh intelektual, pengetahuan verbal, strategi kognitif, keterampilan dan sikap merupakan alat untuk menjadikan diri sendiri sebagai manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmadi, 2009:53).

Pendidikan memiliki tujuan baik demi memajukan manusia menjadi pribadi yang bermartabat, berharga, dan memiliki nilai. Pendidikan juga mengasah kemampuan peserta didik, supaya dapat mengenali diri dan mengembangkan

dirinya. Ibarat sebuah bangunan, pendidikan laksana membangun jalan untuk membentuk format manusia yang diinginkan dalam kehidupan seorang individu. Melalui kacamata bangsa, pendidikan Indonesia bermaksud menjadikan setiap peserta didik seseorang yang memahami diri sendiri, memahami orang lain, dan memiliki identitas kebangsaan serta kedaerahan sekaligus.

Widodo (2015:296-297) mengatakan bahwa kemajuan sektor pendidikan dari suatu bangsa akan menentukan kemajuan sektor lainnya pada bangsa tersebut. Pendidikan harus berkualitas dan seiring dengan perkembangan jaman. Pendidikan berkualitas mengedepankan upaya untuk memberdayakan peserta didik untuk menggali kecerdasan otak, kecerdasan hati, serta membekali keterampilan-keterampilan seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, pendidikan adalah:

sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Pendidikan merupakan suatu proses yang bermakna untuk membangun masyarakat.

Pendidikan menjadikan segenap potensi diri dari seorang individu akan dapat berkembang dengan baik karena segenap kompetensi yang dimiliki oleh manusia akan diolah dengan baik sehingga cita-cita mulia dari pelaksanaan pendidikan untuk menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas, manusia yang mulia dan berkompetensi akan dapat terwujud. Pendapat ini senada dengan Soltis dalam Widodo (2015:297) yang mengungkapkan bahwa :

Pendidikan membawa kesadaran tentang pernyataan pikiran yang diharapkan dalam perilaku yang bermoral, ini merupakan suatu proses netral berperan sebagai sarana yang berharga maka anak-anak harus

dididik guna melengkapi mereka dengan pekerjaan untuk meningkatkan produktivitas dalam masyarakat.

Bangsa Indonesia harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain, khususnya kawasan ASEAN. Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk membangun martabat dan peradaban manusia sebagai seorang individu yang juga merupakan bagian dari suatu komunitas. Pendidikan sebagai sarana bagi setiap individu untuk berproses dan berpotensi menjadi manusia yang berkualitas baik secara mental, spiritual maupun kognitif. Integrasi antara nilai-nilai luhur, nilai-nilai agama, dan aspek kognisi merupakan sinergi yang kuat dalam membentuk manusia-manusia bermartabat sehingga anak-anak bangsa tersebut mampu membangun peradaban yang maju dan berkualitas.

Pendidikan menurut Mangunwijaya dalam Yamin (2009:15-16), adalah proses awal usaha manusia untuk menumbuhkan kesadaran sosial pada setiap manusia sebagai pelaku sejarah. Jean Piaget dalam Yamin (2009:15-16) mendefinisikan pendidikan sebagai penghubung dua sisi, yakni individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain, nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidikan terhadap individu. Gunawan dalam Yamin (2009:15-16) berpendapat bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi, yaitu nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pendidikan bukan hanya mencetak masyarakat cerdas secara intelektual saja dan tidak terdidik di lingkungan sekitar, tetapi individu dikatakan telah berpendidikan jika sudah mengalami perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mampu berperan aktif dalam melakukan perubahan yang baik

dalam kehidupan sosial. Pendidikan yang baik dan benar jika pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif atau kemampuan berpikir saja, tetapi proses pendidikan juga harus mengutamakan watak, menghaluskan hati nurani sehingga dapat ditumbuhkan kesadaran tentang kemampuan dan ketidakmampuan seorang individu (Dewi, 2019:100).

Hal ini ditunjukkan dengan adanya evaluasi dalam lingkup regional ASEAN yang dikenal dengan sebutan PISA. *Program for International Student Assessment* atau (*PISA*) menunjukkan bahwa proporsi siswa Indonesia yang berada di atas kompetensi masih rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. PISA merupakan salah satu program dari *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* yang memberikan penilaian terhadap anak-anak usia 15 tahun terhadap kemampuan membaca, matematika, dan sosial sains, serta keterampilan memenuhi tantangan kehidupan nyata (PISA, 2018: 1-6).

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan tujuan ke empat dari tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua. Indonesia menempatkan pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan di masa depan. Pendidikan dalam hal tersebut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang merupakan tahapan ketiga dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Pembangunan pendidikan Indonesia fokus utamanya adalah peningkatan akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi, penurunan disparitas atas partisipasi sekolah

antar wilayah, antar jenis kelamin dan antar kelompok sosial-ekonomi (PISA, 2018: 1-6).

## 2.2 Pengertian Moral

Moralitas pertama-tama dan terutama merupakan soal yang bertautan dengan akal; hal yang secara moral benar untuk dilakukan dalam lingkup apapun juga ditentukan oleh alasan-alasan terbaik yang ada untuk melakukannya (Rachels, 2004:35). Keputusan moral harus didukung oleh akal yang baik, moralitas menuntut pertimbangan tak berpihak dari setiap kepentingan individual. Moralitas setidaknya merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal dan memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individual yang akan terkena oleh tindakan itu. Hal ini memberi suatu gambaran mengenai apa artinya menjadi pelaku moral yang sadar. Pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang mempunyai keprihatinan tanpa pandang bulu terhadap kepentingan setiap orang yang terkena oleh apa yang dilakukan (Rachels, 2004:41).

Segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa Latin yaitu "*Mores*" yang berasal dari suku kata "*Mos*" (Darmadi, 2009:50). *Mores* berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Moral Pancasila dan termasuk

didalamnya nilai-nilai UUD 1945 ialah moral yang di maksud dalam masyarakat Indonesia.

Desmita (2012:262-263) mengatakan bahwa moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja terutama sebagai pedoman menemukan identitas diri, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Moral meskipun erat kaitannya dengan hubungan interpersonal, namun sejak lama telah menjadi wilayah pembahasan dalam filsafat. Lawrence Kohlberg dalam Desmita (2012:262-263) menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi. Moral menurut Kohlberg adalah bagian dari penalaran (*reasoning*), sehingga Kohlberg menamakannya dengan penalaran moral (*moral reasoning*).

Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban. Relasi diri dengan orang lain ini didasarkan atas prinsip *equality*, artinya orang lain sama derajatnya dengan diri (antara diri dan diri orang lain dapat dipertukarkan) ini disebut prinsip *reciprocity*. Moralitas pada hakikatnya adalah penyelesaian konflik antara diri dan diri orang lain, antara hak dan kewajiban. Manusia yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Perkembangan moral lebih bersifat penalaran menurut Kohlberg sejalan dengan perkembangan nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget.

Moral berperan penting dalam menalar segala sesuatu yang terjadi. Penalaran ini kemudian akan melahirkan pertimbangan tindakan seperti apa yang

dapat diambil. Sehubungan dengan narkoba, efek dari narkoba adalah penghancuran diri sendiri, yang mana masuk ke dalam golongan tindakan amoral atau tidak memiliki moral. Dengan demikian, pemahaman moral yang baik akan membantu seseorang untuk memahami bahwa narkoba bukanlah hal yang patut dicoba, karena berdampak buruk pada badan dan jiwa.

Moral berperan dalam pengambilan keputusan seorang individu. Tindakan yang akan dilakukan dengan pertimbangan moral, umumnya dapat menghasilkan hasil yang baik dan membuat semua orang nyaman. Dengan demikian, narkoba selaku tindakan amoral, perlu dicegah dan ditangani dengan pendidikan moral yang sesuai. Tujuan pendidikan moral ini tak lain ialah untuk membuat seorang remaja mampu menggunakan pertimbangan akal budinya, sehingga mampu melihat baik buruknya tindakan yang akan diambilnya. Dengan kemampuan mempertimbangkan ini, maka pendidikan moral sangat penting agar remaja mampu mengambil langkah untuk menolak narkoba.

Ananda (2017:21) mengatakan bahwa moral atau moralitas merupakan tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran atau konsep, sikap, dan tingkah laku. pengembangan moral ini sangat penting untuk diterapkan pada anak sejak masa dini. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan. moral merupakan prinsip baik-buruk sedangkan moralitas adalah kualitas pertimbangan baik dan buruk (Ananda, 2017:21). Bouman dalam Syaparuddin (2019:6) mengatakan bahwa moral adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan. Moral memegang peran penting

dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Seseorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Salam dalam Syaparuddin (2019:6), mengatakan bahwa seorang individu yang tingkah lakunya mentaati aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakatnya disebut baik secara moral, Seorang individu yang melakukan sebaliknya disebut jelek secara moral (immoral). Moral selalu berhubungan dengan nilai-nilai. Ciri khas yang menandai nilai moral yaitu tindakan manusia yang dilakukan secara sengaja, secara mau dan tahu; dan tindakan itu secara langsung berkenaan dengan nilai pribadi manusia dan masyarakat Indonesia (Syaparuddin, 2019:6). Perbuatan moral adalah tindakan individu sebagai manusia. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang disebut istimewa karena memiliki akal budi. Tindakan atau perbuatan moral yang dilakukan manusia mencetuskan kodrat manusiawi dan sekaligus mulia (Dewantara, 2017:17).

Ardini (2012:51) mengatakan bahwa manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif atau tidak memiliki nilai yang baik di mata manusia atau kelompok lain. Moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral pada masa sekarang memiliki nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral juga merupakan sifat atau karakter dasar yang diajarkan di sekolah, di rumah dan seorang manusia atau individu harus

mempunyai moral jika ia ingin dihormati atau dihargai oleh sesama. Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosial secara utuh. Perilaku bermoral atau penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat atau daerah tertentu. Moral adalah perbuatan, tingkah-laku atau ucapan individu dalam berinteraksi dengan sesama. Seorang individu akan dinilai bermoral atau memiliki sikap moral yang baik apabila individu tersebut bertindak atau berperilaku sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima di masyarakat, begitu pula sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama.

Kusrahmadi (2007:7) mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruk manusia. Moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma atau nilai moral digunakan sebagai tolak ukur untuk kebaikan manusia atau seseorang. Magnis Suseno dalam Hendrowibowo (2007:85) moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas dapat dikatakan terjadi apabila seorang individu mengambil sikap atau perilaku yang baik karena sadar akan tanggungjawab sebagai manusia. Moralitas adalah perilaku dan perbuatan baik sesuai hati nurani seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah sebuah produk pemahaman, internalisasi, dan penghayatan seseorang terkait lingkungan budaya, agama, serta pendidikan yang dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan. Semakin baik dan semakin sering seseorang melakukan dan memahami tentang moral, semakin beradab dan semakin dalam kualitas moral dalam dirinya. Dengan demikian, moral adalah sebuah proses

penanaman nilai kebenaran yang membutuhkan ketekunan dan tanggungjawab setiap orang.

### **2.3 Pendidikan Moral**

Moral dalam kenyataannya ukuran tingkah laku yang dipandang sebagai tingkah laku lainnya sebagai buruknya sama dianut oleh umat manusia. Ukuran-ukuran ini berpengaruh oleh subjektif manusia sebagai individu oleh masyarakat atau suatu bangsa, kesewenangan-wenangan, keserakahan, ketidakadilan, kekejaman, kesadisan yang terdapat dalam kehidupan dari dulu hingga kini dari jaman kolonial hingga jaman reformasi selalu merupakan masalah besar yang dihadapi manusia. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia.

Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik, terutama dalam mengimbangi kemajuan-kemajuan bidang tersebut. Tahun 1973 merupakan babak baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia. MPR melalui Tap MPR No. IV 1973 tentang GBHN (tap IV MPR 73) menetapkan bahwa pendidikan didasarkan pada filsafat negara Pancasila dan kurikulum di semua tingkat pendidikan harus berisikan pendidikan moral Pancasila.

Tanggal 1 Mei 1975 melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, pemerintah menetapkan pendidikan moral Pancasila butir 3 (tiga) tahun 1975. Tahun 1978 MPR menetapkan pendoman penghayatan dan

pengamalan pancasila (P4) sebagai babakan berikutnya. Pedoman ini tercantum dalam ketetapan MPR No. II MPR/1978. Ketetapan harus diterima dan dijalani dengan kesungguhan, keikhlasan hati, kejujuran dan tanggung jawab oleh setiap Warga Negara Indonesia (WNI) (pasal 99 Tap I MPR/1978). Dampaknya terhadap kurikulum pendidikan moral Pancasila adalah diadakannya reorganisasi materi kurikulum hal ini berdasarkan pada surat edaran Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 0377 C/1978 (Darmadi, 2009:51).

Pendidikan moral menyangkut aspek dari pada waktu seseorang yang sama pendidikannya waktu itu baru dapat dimulai pada waktu menginjak pendidikan di sekolah. Watak tersebut merupakan satu keseluruhan yang berkembang secara sistematis dan harmonis sesuai dengan perkembangan pribadi masing-masing. Manusia pada hakekatnya mempunyai potensi untuk menjadi manusia yang bermoral. Hidup bermoral dalam konsepsi bangsa dan masyarakat Indonesia berisikan norma-norma yang alami, norma-norma transendental yaitu iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmadi, 2009:53-54). Pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam pancasila dan UUD 1945 (Darmadi, 2009:56-57).

Pendidikan moral juga menekankan adanya keterkaitan antara perbuatan manusia dengan nilai moral yang dianutnya (Dewantara, 2017:47). Dalam hal ini, pendidikan moral yang diutamakan adalah pendidikan moral keutamaan, yakni

pendidikan moral yang berusaha memperjuangkan keutamaan karakter dan akal budi, yang merupakan aktivitas jiwa (Dewantara, 2017:60). Pendidikan moral keutamaan bukanlah pendidikan yang instan. Seseorang yang ingin menjadi utama dalam moral perlu berlatih setiap saat dalam memutuskan tindakan. Pendidikan moral keutamaan memiliki dua prinsip yang menjadi pedoman, yakni prinsip tanggung jawab dan prinsip kemajuan (Dewantara, 2017:64-68).

Individu perlu berusaha bertanggungjawab atas semua tindakannya dan perlu terus mengevaluasi kemajuan atas setiap tindakan serta keputusan yang telah diambil untuk mencapai pendidikan moral. Seseorang yang dibina moralnya perlu dibiasakan dan dilatih supaya dapat melakukan setiap tindakan disertai pertimbangan moral yang membawanya ke dalam keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan yang didasari oleh moral yang benar tidak dapat salah, karena mengandung prinsip *bonum communa* (segalanya untuk kebaikan, berbuat yang baik, kejahatan disingkirkan).

Khaironi (2017:1-16) mengatakan bahwa pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diperoleh setiap individu. Pendidikan moral akan membekali seseorang mengenai moral sepanjang rentang kehidupan yang dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan moral sangat penting diberikan sejak dini mengingat pentingnya pendidikan moral itu sendiri. Pendidikan moral adalah upaya dari orang dewasa dalam membentuk tingkah laku yang baik, yaitu tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dilakukan secara sadar. Daryono dalam Syaparuddin (2019:6) mengemukakan bahwa pendidikan moral merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada seorang

individu sehingga mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut. Dewey dalam Daroeso (1986:32) menyatakan bahwa pendidikan moral seperti pendidikan intelektual mempunyai dasar pada berfikir aktif mengenai masalah-masalah moral dan keputusan-keputusan. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan atau perkembangan moral dan intelektual.

Pendidikan moral secara umum adalah pendidikan tentang nilai baik dan buruk, tentang bagaimana berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana seseorang dapat menggunakan kemampuan berpikir dan menganalisa suatu peristiwa yang ada dalam kehidupannya sebagai individu. Pendidikan moral memberikan konsep dan alasan kepada seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan, dengan pertimbangan yang logis dan dapat diterima, yang bertujuan kepada kebaikan dan kemajuan pribadinya, yakni menjadi individu yang tahu tentang kemanusiaan dan hak serta kewajiban sebagai anggota masyarakat. Pendidikan moral mengajarkan seseorang bagaimana menghadapi kehidupan beserta segala yang ada di dalamnya dengan pertimbangan matang dan hati-hati. Pendidikan moral juga memberikan bekal supaya seseorang dapat memahami tindakannya dan tindakan orang lain secara obyektif.

Elihami dalam Syaparuddin (2019:8) mengemukakan bahwa tujuan secara khusus pendidikan moral untuk berkembangnya individu dalam penalaran moral (*moral reasoning*) dan melaksanakan nilai-nilai moral. Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara moral dan mengambil keputusan moral mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan moral

ditekankan pada cara pertimbangan moral dan membantu individu-individu mengenal apa yang menjadi dasar untuk menerima suatu nilai. Tujuan pendidikan moral adalah untuk mengusahakan perkembangan yang maksimal bagi setiap individu (Syaparuddin, 2019:8).

Daroeso dalam Syaparuddin (2019:8) mengatakan bahwa tujuan pendidikan moral perlu diefektifkan karena manusia cenderung bertingkah laku menyimpang. Membangun manusia seutuhnya adalah masalah dan tugas pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan manusia seutuhnya adalah tugas untuk membantu manusia dalam perkembangannya menjadi manusia yang sempurna, manusia yang sehat jasmani dan rohani, manusia yang seimbang dalam perkembangannya sebagai insan sosial yang adil (Syaparuddin, 2019:8).

Kusrahmadi (2007:8-9) mengatakan bahwa pendidikan moral harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dengan *stakeholders*, sebagai *think-tank*. Pendidikan moral diberikan oleh para pakar pendidikan moral seperti rohaniawan (tokoh agama) atau awam dalam bidang pendidikan formal maupun nonformal atau semua orang yang mengambil bagian dalam mendidik moral. Pendidikan moral ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik dan universal. Pendidikan moral dapat dilihat keberhasilannya apabila seorang individu atau peserta didik yang menerima pendidikan moral tersebut memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki moral luhur dan dinamis sehingga menghasilkan individu yang baik (Kusrahmadi, 2007:8-9).

Berdasarkan pendapat diatas, maka tujuan pendidikan moral adalah mendidik manusia dan meletakkan dasar supaya manusia dapat menerapkan

kemanusiaan secara maksimal melalui pertimbangan rasional yang dapat diterima. Pelaksanaan pendidikan moral membutuhkan kerjakeras dan kerjasama dari semua orang, agar memperkaya konsep pemahaman moral serta mengajarkan arti moralitas, yakni salah satu kemampuan agar seseorang dapat hidup bersama orang lain secara damai.

### **2.3.1 Konsep Pendidikan Moral**

Dasar konsep adalah alas atau fundamen yang dijadikan rancangan untuk melukiskan/menggambarkan atau untuk mendeskripsikan dasar konsep pendidikan moral yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Indonesia memerlukan investasi modal manusia yang tangguh untuk mencapai manusia Indonesia yang diinginkan sesuai dengan konsep pendidikan moral. Cahyono (1999:123) mengatakan bahwa modal manusia yang tangguh dan ingin dicapai secara teoritis ke abad 21 ini adalah: Manusia religius/agamis, manusia yang ekonomis, manusia yang berteknologi, manusia yang siap hidup global dengan spesifikasinya dan manusia humanis. Dasar konsep pendidikan moral dapat tercapai dan diimplemtasikan sesuai dengan harapan bangsa diperlukan rasa memiliki (*sense of belonging*) dasar konsep pendidikan moral, diperlukan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama (*sense of solidarity*), dan diperlukan rasa bertanggungjawab (*sense of responsibility*) terhadap dasar konsep pendidikan moral itu sebagai bahan pembelajaran untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila (Darmadi, 2009:3-4).

Purba Kawatja dalam Darmadi (2009:4-6) mengungkapkan tiga konsep hidup bermasyarakat untuk mendukung dasar konsep pendidikan moral yaitu: *Romongso Handar Beni* (merasa ikut memiliki sesuatu yang menjadi milik bersama yaitu sekolah, perangkat sekolah, kemajuan sekolah), *Wajib Menglu Hangrung Kebi* (turut bertanggung jawab untuk mempertahankan dan membela milik bersama yaitu lembaga pendidikan, nilai-nilai budaya, pendidikan dan kelangsungan pendidikan), *Mulat Saliro Hangrosowani* (berani mawas diri, dengan cara terus menerus meneliti diri sendiri), (*self introfection*) sampai sejauh mana berbuat untuk keselamatan dan kejayaan milik bersama yaitu dasar konsep pendidikan moral untuk menuju kejayaan peradaban bangsa (Darmadi, 2009:4). Darmadi (2009:5) mengatakan bahwa makna “dasar konsep pendidikan moral” adalah bertujuan membantu seseorang untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidup seseorang. Pendidikan semacam ini semakin penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan dalam masyarakat cenderung semakin pudar (Darmadi, 2009:5).

Pendidikan moral ini kemudian dipertajam lagi menjadi pendidikan moral keutamaan. Pendidikan moral keutamaan tak lain bertujuan melahirkan pribadi yang beradab dan berani melaksanakan moral secara benar (Dewantara, 2017:60). Artinya, tidak ada celah untuk berbuat jahat (pribadi yang murni, selalu mengarah kepada kebaikan). Dilihat dari sudut pandang pendidikan moral keutamaan, hal pertama yang perlu ditekankan adalah pendidikan moral ini berasal dari kerinduan akan kebahagiaan sejati, yaitu persatuan dengan Tuhan sendiri.

Seorang manusia perlu melatih diri agar dapat melakukan aktivitas jiwa yang merealisasikan keutamaan dalam mencapai persatuan dengan Tuhan, perlu melakukan aktivitas (tindakan, keputusan) yang mencerminkan Tuhan sendiri, yaitu keutamaan dan cinta (Dewantara, 2017:93-97). Manusia dapat memperoleh hal ini melalui tindakan moral keutamaan. Pengajar atau setiap institusi pendidikan moral perlu pertama-tama mengajarkan konsep Tuhan sebagai suatu yang baik dan penuh kasih, baru kemudian mengajarkan pada peserta didik bagaimana cara mencapai kesatuan dengan Sang Maha Baik.

Peserta didik perlu seimbang antara teori dan praktiknya dalam menerima pendidikan moral (Dewantara, 2017:97). Peserta didik perlu terjun langsung ke kehidupan nyata untuk dapat mengasah dan mengevaluasi pendidikan yang mereka terima setelah mengenal prinsip pendidikan moral. Pendidikan moral juga perlu mengajarkan studi kasus dari situasi yang ekstrim dan kompleks, supaya peserta didik semakin tajam dan ahli dalam membaca situasi dimana moral ini dapat diterapkan. Pelatihan semacam itu, dan dengan usaha terus-menerus, maka dapat dicapai tujuan dari pendidikan moral, yaitu mewujudkan pribadi yang utama dan bermoral tinggi, yang mana tidak hanya dapat menolak godaan narkoba maupun dunia kejahatan, tapi juga turut serta dalam mengkritisi dan melakukan tindakan perubahan yang nyata dan bermoral.

### **2.3.2 Perkembangan Moral**

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan koveni mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam

interaksinya dengan orang lain, tegas Santrock dalam Desmita (2012:258). Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat suatu potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Anak-anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk dan tidak boleh dikerjakan melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, teman sebaya atau guru) (Desmita, 2012:258).

Anak-anak prasekolah juga mengalami perkembangan moral seiring dengan berjalannya waktu. Teori psikoanalisa dalam menggambarkan perkembangan moral dengan pembagian struktur tiga kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Desmita, 2012:258). *Id* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang irasional dan tidak disadari. *Ego* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis, yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari namun tidak memiliki moralitas. *Superego* adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salanya” sesuatu.

Teori psikoanalisa klasik Freud (Desmita, 2012:258-259) menyatakan bahwa semua orang mengalami konflik oedipus. Konflik ini akan menghasilkan pembentukan struktur kepribadian yang dinamakan Freud sebagai *superego*. Perkembangan moral dimulai ketika anak dapat mengatasi konflik oedipus ini. Salah satu alasan anak dapat mengatasi konflik oedipus ini adalah perasaan khawatir akan kehilangan kasih sayang orang tua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima terhadap orang tua

yang berbeda jenis kelamin. Struktur superego ini mempunyai dua komponen, yaitu ego ideal dan kata hati (*conscience*). Kata hati menggambarkan bagian dalam atau kehidupan mental seseorang, peraturan-peraturan masyarakat, hukum, kode, etika, dan moral (Desmita, 2012:258-259).

Teori belajar-sosial tentang perkembangan moral melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Anak apabila diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, anak akan mengulangi perilaku tersebut. Anak akan melakukan hal sebaliknya jika mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, perilaku tersebut akan berkurang atau hilang (Desmita, 2012:259).

Teori perkembangan moral menurut Piaget, dalam bukunya *The Moral of Child* (1932) mengatakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Pertanyaan yang melatarbelakangi pengamatan Piaget adalah kesadaran akan peraturan dan pelaksanaan dari peraturan ini (Darmadi, 2009:57). Desmita (2012:259-260) menuliskan bahwa Piaget menggambarkan perkembangan moral melalui aturan permainan. Hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan mentaati sistem peraturan. Piaget berdasarkan hasil observasi terhadap aturan-aturan permainan yang dilakukan anak-anak, menyimpulkan bahwa pemikiran anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan atas dua tahap, yaitu tahap *heteronomous morality* dan *autonomous morality* (Siefert dan Hoffnung, 1994) dalam Desmita (2012:259-260).

*Heteronomous morality* atau *morality of constraint* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6 hingga 9 tahun. Anak-anak dalam tahap berpikir ini menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak dapat dirumah, karena berasal dari otoritas yang dihormati. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan imanen, yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan. Anak percaya bahwa pelanggaran diasosiasikan secara otomatis dengan hukuman, dan setiap pelanggaran akan dihukum menurut tingkat kesalahan yang dilakukan seorang anak dengan mengabaikan apakah kesalahan itu disengaja atau kebetulan (Desmita, 2012:260).

*Autonomous morality* atau *morality of cooperation* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak-anak usia kira-kira 9 hingga 12 tahun. Anak pada tahap ini mulai sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum merupakan ciptaan manusia dan dalam menerapkan suatu hukum atas suatu tindakan harus mempertimbangkan maksud pelaku serta akibat-akibatnya. Anak pada tahap ini menganggap peraturan-peraturan hanyalah masalah kenyamanan dan kontrak sosial yang telah disetujui bersama, sehingga anak-anak menerima dan mengakui perubahan menurut kesepakatan. Anak pada tahap ini juga meninggalkan penghormatan sepihak kepada otoritas dan mengembangkan penghormatan kepada teman sebayanya. Anak-anak nampak membandel kepada otoritas serta lebih mentaati peraturan kelompok sebayanya (Desmita, 2012:260).

Desmita (2012:260) mengatakan bahwa teori Kohlberg tentang perkembangan moral merupakan perluas, modifikasi, dan redefeni atas teori

Piaget. Teori ini didasarkan atas analisisnya terhadap hasil wawancara dengan anak laki-laki usia 10 hingga 16 tahun yang dihadapkan pada suatu dilema moral, mereka harus memilih antara tindakan mentaati peraturan atau memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang bertentangan dengan peraturan. Kohlberg setuju dengan Piaget yang menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil dari sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari pengalaman.

Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak. Anak-anak memang berkembang melalui interaksi sosial, namun interaksi ini memiliki corak khusus dimana faktor pribadi yaitu aktivitas-aktivitas anak ikut berperan. Teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Seseorang semakin tinggi tahap perkembangan moral yang dimiliki akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggungjawab dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan (Desmita, 2012:260-261).

Maharani (2014:95) mengemukakan bahwa teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg seperti halnya Piaget menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata. Perkembangan moral terjadi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Maharani (2014:96) mengatakan bahwa anak dilahirkan tanpa moral (imoral) sikap moral untuk berperilaku sesuai nilai-nilai luhur dalam masyarakat belum dikenalnya. Upaya

yang terprogram melalui pendidikan dan lingkungan sosial budaya mempengaruhi perkembangan struktur kepribadian bermuatan moral. Seseorang mengalami hal ini dalam keluarga bersama teman sebaya dan rekan-rekan sependidikan, kawan sekerja/kegiatan ditengah lingkungan (Maharani, 2014:95-96).

Hurlock dalam Maharani (2014:96) mengatakan bahwa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang yaitu, yang pertama peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui yang benar dan salah apabila dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan; yang kedua peran rasa bersalah dan rasa malu ketika bersikap dan berperilaku melanggar aturan atau tidak sesuai dengan seharusnya; dan yang ketiga peran interaksi sosial dalam memberikan kesepakatan pada seseorang untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.

Maharani (2014:97), mengemukakan bahwa dalam mengembangkan bidang moral pendidik atau pengajar berarti membantu individu untuk menjadi pribadi yang baik, pribadi yang mengetahui dan berperilaku serta berbuat baik dan benar. Sikap dan perilaku moral dapat dikembangkan melalui pendidikan dan penanaman nilai/ norma yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan yang dilakukan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya mempersiapkan seseorang menjadi manusia cerdas, tetapi juga menjadi manusia yang baik, berbudi luhur, dan berguna bagi orang lain.

Boiliu dan Polii (2020:76-77) mengemukakan bahwa perkembangan moral dalam diri seorang individu bukan sesuatu hal yang bisa dianggap gampang atau

sepele. Perilaku bermoral berarti perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan kode moral yang berlaku di kelompok sosial yang kemudian dikembangkan oleh konsep moral. Peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya merupakan konsep moral. Konsep moral menentukan pola perilaku yang diharapkan dari setiap anggota masyarakat atau kelompok. Aspek moral adalah hal yang tidak dibawa sejak lahir melainkan sesuatu yang dapat berkembang dan dapat dipelajari atau diperkembangkan oleh seorang individu (Boiliu, Polii, 2020:77).

Burhanuddin Salim dalam Boiliu dan Polii (2020:81) menjelaskan bahwa moralitas memiliki dua arti, yang pertama yaitu sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Kedua, sebuah tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas sendiri bersumber pada suara hati nurani manusia. suara hati nurani manusia adalah universal tetapi sulit untuk diketahui atau ditebak secara pasti. Suara hati nurani manusia hanya dapat diketahui melalui manifestasi-manifestasinya, baik dengan kata-kata ataupun tingkah laku yang diutarakan individu tersebut (Boiliu, Polii, 2020: 81)

Rizal (2017:41-42) mengatakan bahwa perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok sosial yang disebabkan dengan persetujuan dengan standar sosial. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan kesepakatan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari serta perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan remaja berkenaan

dengan tatanan hidup sosial seperti tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam masyarakat atau kelompok sosial. Perkembangan moral meliputi perubahan-perubahan struktural dengan mengetahui pola pikir dari remaja dalam melakukan setiap tindakan-tindakannya, budaya yang dimiliki oleh remaja tentu hal tersebut juga mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari (Rizal, 2017:41-42). Havinghurst dalam Ahmadi (2005:104) moral bersumber dari kehadiran suatu tata nilai di dalam diri. Tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Moral adalah sesuatu dimana kondisi kejiwaan seseorang individu dapat melakukan hal-hal baik sesuai dengan nilai (value) yang diinginkan. Perkembangan moral individu sangat berkaitan dengan perkembangan sosial individu tersebut disamping pengaruh kuat dari perkembangan kognitif, afektif dan konatifnya (Nida, 2013:280).

Perkembangan moral awalnya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarga yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau ketentuan yang berlaku didalam keluarga. Orang tua sangat berpengaruh dan berperan dalam perkembangan moral anak karena sebagai sosok yang paling dekat dengan anak sehingga peran ayah atau ibu sebagai kontributor pola perkembangan anak (Nida, 2013:280-281).

Nida (2013:282-285) menuliskan bahwa Kohlberg mengemukakan ada enam tahap dalam perkembangan moral dapat dikaitkan satu sama lain dalam tiga tingkat demikian rupa sehingga setiap tingkat meliputi dua tahap. Tiga tingkat itu berturut-turut adalah tingkat prakonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat

pasca konvensional. Anak dalam tahap prakonvensional sering kali berperilaku “baik” dan tanggap terhadap label-label budaya mengenai baik dan buruk. Anak menafsirkan semua label ini dari segi fisiknya (hukuman, ganjaran, kebaikan) atau dari segi kekuatan fisik mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut label tentang yang baik dan yang buruk.

Tingkat ini biasanya ada pada anak-anak yang berusia empat hingga sepuluh tahun. Anak pada tahap konvensional yang terjadi pada usia 10-13 tahun, juga dapat digambarkan sebagai tingkat konformis (sudah memenuhi) meskipun istilah itu mungkin terlalu sempit. Anak pada tingkat ini hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Individu tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan tatanan sosialnya, individu juga untuk mempertahankan, mendukung dan membenarkan tatanan sosial itu (Nida, 2013:282-283).

Nida (2013:284) menuliskan bahwa tahap atau tingkat ketiga yang dikemukakan Kohlberg yaitu tahap pasca-konvensional. Anak pada tahap atau tingkat pasca-konvensional yang terjadi dalam usia 13 tahun ke atas, individu tingkat ini dicirikan oleh dorongan utama menuju ke prinsip-prinsip moral otonom, mandiri yang memiliki validitas dan penerapan, kelompok-kelompok atau pribadi-pribadi terlepas dari otoritas yang memegangnya dan terlepas pula dari identifikasi individu dengan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tersebut. Anak atau individu pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat

diterapkan terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu (Nida, 2013:284).

Nida (2013:288) menjelaskan bahwa moral merupakan salah satu aspek psikis individu yang sangat penting dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian individu. Lawrence Kohlberg menawarkan tahap-tahap perkembangan moral pada individu yang dengan pemahaman manusia terhadap tahap-tahap yang terdapat dalam perkembangan moral tersebut akan membantu manusia atau para pendidik dalam mengaktualisasikan atau mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dengan dukungan teori perkembangan moral yang ada.

Melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan kondisi tahap-tahap perkembangan moral individu merupakan salah satu usaha bijak yang dapat dilakukan oleh pendidik atau orang tua dalam dinamika pendidikan karakter dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Nida, 2013:288). Budaya adalah salah satu hal yang mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan batas tahap-tahap moral yang akan dicapai individu. Individu yang mempunyai latar budaya tertentu akan mengalami perkembangan moral berbeda dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan lain atau perkembangan moral dipengaruhi oleh faktor kebudayaan.

Secara umum, pendidikan moral merupakan suatu jenis pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mencetak manusia yang memiliki moral baik. Pendidikan moral menjadi sangat penting bagi anak demi kelangsungan dan kesiapan anak dalam menjalani kehidupannya, karena pendidikan moral adalah pondasi bagi tindakan yang akan mengakar dalam diri anak. Pendidikan moral

juga harus diberikan sesuai dengan kemampuan dan usia anak serta bersifat fleksibel, sehingga pendidikan moral yang diberikan dapat diterima oleh anak dan dapat diterima dengan baik serta dapat diterapkan dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral bersifat mendesak sehingga tidak bisa dianggap hal yang sepele baik oleh orang tua maupun guru. Pendidikan moral harus diberikan sejak dini dan secara terus-menerus serta diberikan secara serius, sampai anak mencapai tingkat dimana ia mampu secara bijaksana dalam bertindak dengan bermoral dan bijaksana dalam mempertimbangkan keputusan berdasarkan moral yang baik dan benar.

## **BAB III**

### ***GRAVISSIMUM EDUCATIONIS (GE)***

#### **3.1 Pengertian *Gravissimum Educationis***

*Gravissimum Educationis* adalah salah satu dokumen yang dihasilkan dari Konsili Vatikan II. *Gravissimum Educationis* menyatakan tentang pentingnya Pendidikan Katolik dan peran Pendidikan Katolik dalam kehidupan seorang manusia Kristiani. Dokumen *Gravissimum Educationis* selain membahas tentang pentingnya pendidikan sebagai karya Allah dan Gereja, *Gravissimum Educationis* juga membahas tentang sekolah Katolik, penyelenggaraan sekolah Katolik, dan bagaimana menyelenggarakan sekolah Katolik.

Supriyadi (2018:31) mengatakan bahwa *Gravissimum Educationis* menekankan bahwasanya pendidikan merupakan hak setiap orang yang tidak dapat diganggu gugat. Pendidikan tidak hanya kewajiban, melainkan hak yang lahir bersamaan dengan pribadi manusia tersebut. *Gravissimum Educationis* memperjuangkan hak manusia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang suku, ras, bahasa, dan martabat. *Gravissimum Educationis* juga mengindahkan perbedaan yang ada sekaligus terbuka bagu persekutuan persaudaraan bangsa-bangsa lain untuk menumbukan kesatuan dan damai sejati di dunia. *Gravissimum Educationis* mengharapkan pemimpin bangsa-bangsa atau yang berwenang di bidang pendidikan mengusahakan semua generasi muda memperoleh hak atas pendidikan tanpa terkecuali (Supriyadi, 2018:31).

*Gravissimum Educationis* merupakan kesepakatan tentang Pendidikan Kristiani yang hadir sebagai jawaban atas problem yang ada di sekolah-sekolah Katolik, sekaligus menegaskan maksud sebenarnya dari pendidikan kristiani yang sebenarnya (GE, Art. 1).

### **3.2 Tujuan *Gravissimum Educationis***

*Gravissimum Educationis* bertujuan supaya setiap orang memiliki pemahaman bahwa pendidikan merupakan hal yang mendesak untuk menyadari martabat maupun tugas kewajiban setiap pribadi, serta agar setiap orang dapat berkembang menurut kemampuannya sendiri sendiri, untuk dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial, terutama di bidang ekonomi dan politik (GE, Art. 1).

Yulia & Goa (2016:145-146) mengatakan bahwa *Gravissimum Educationis* memfokuskan diri pada pendidikan Kristen, setiap orang kristiani memiliki hak atas pendidikan supaya mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus. Pribadi Kristiani melalui pendidikan Kristen menyadari panggilan dan melatih diri, serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristiani. *Gravissimum Educationis* mengharapkan umat Kristiani melalui pendidikan Kristen memperoleh pembinaan pribadi manusia yang utuh dan mau beserta mampu untuk berpartisipasi dalam tugas dan tanggungjawab di dunia. Pribadi yang utuh yakni menumbuhkan keselarasan antara keterampilan intelektual dan moral serta fisik, mampu mengembangkan kesadaran bertanggungjawab secara penuh, mencapai kebebasan sejati, memperoleh pendidikan seksualitas yang bijaksana, menghargai suara hati nilai-nilai moral dan menghayatinya dengan

tulus, dan semakin mendalami misteri keselamatan, serta menyadari anugerah iman yang diterima dan semakin sempurna, mengenal dan mengasihi Allah. Pribadi Kristiani terlibat dalam kehidupan social untuk membangun manusia yang lebih manusiawi, terbuka pada keberagaman, dan ikut ambil bagian dalam peningkatan kesejahteraan umum (Yulis & Goa, 2016: 145-146).

*Gravissimum Educationis* juga bertujuan untuk melaksanakan perintah pendirinya yang ilahi, yakni mewartakan misteri keselamatan kepada semua orang dan membaharui segalanya dalam Kristus, Bunda Gereja yang kudus wajib memelihara peri hidup manusia seutuhnya, juga di dunia ini, sejauh berhubungan dengan panggilan surgawinya. Gereja berperan serta dalam pengembangan dan perluasan pendidikan. Konsili Suci menetapkan berbagai prinsip dasar tentang Pendidikan Kristen, khususnya di sekolah-skolah. Prinsip-prinsip itu masih perlu dijabarkan oleh panitia khusus sesudah Konsili, dan diterapkan pada pelbagai situasi daerah-daerah oleh konferensi para Uskup (GE, Art. 1 dan 2).

### **3.3 Isi Singkat *Gravissimum Educationis***

*Gravissimum Educationis* secara umum berfokus pada pentingnya peran Pendidikan Kristiani bagaimana mewujudkannya dalam sekolah Katolik. *Gravissimum Educationis* membahas tentang Pendidikan Kristiani, *Gravissimum Educationis* juga membahas tentang Gereja sebagai perpanjangan tangan Allah, yang mana diwujudkan dalam sekolah Katolik. Sekolah Katolik memiliki tugas mulia dalam mendidik seorang anak supaya dapat menyadari dirinya, peran dirinya, dan mendidik anak supaya siap menghadapi interaksi sosial di masa

depan. *Gravissimum Educationis* juga membahas peran serta orang tua dan masyarakat Kristiani, serta komunitas Gereja dalam menanamkan pendidikan dan mendukung pendidikan anak-anak mereka. Setiap orang beriman Kristiani untuk ikut ambil bagian dalam karya Pendidikan Kristiani dan sekolah Katolik, hal ini berdasar kepada tugas perutusan dan janji perkawinan yang mengajarkan (GE, Art.1-12).

*Gravissimum Educationis* mempertimbangkan pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan hidup manusia, serta dampak dan pengaruh yang ditimbulkan dalam perkembangan masyarakat. *Gravissimum Educationis* secara keseluruhan terdiri dari 12 artikel yaitu, artikel yang mengatur mengenai hak semua orang atas pendidikan, pendidikan Kristen, mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan, aneka upaya untuk melayani pendidikan Kristen, pentingnya sekolah, kewajiban dan hak-hak orang tua, pendidikan moral dan keagamaan di sekolah, sekolah-sekolah katolik, berbagai macam sekolah Katolik, fakultas dan universitas Katolik, fakultas Teologi, dan koordinasi di bidang persekolahan (KWI, 1992:21-34).

Sarang (2013:3) mengatakan bahwa *Gravissimum Educationis* menekankan pentingnya pendidikan secara keseluruhan dalam dinamika hidup manusia dan tidak memandang usia. *Gravissimum Educationis* merupakan salah satu dokumen yang berisikan pernyataan resmi dari Gereja mengenai pendidikan Kristen, secara khusus pendidikan Katolik. Gereja memiliki keprihatinan atas kehidupan umat manusia yang semakin dibawa arus globalisasi dan modernisasi sehingga memudahkan pentingnya nilai moralitas dan religiusitas, sehingga

diterbitkan *Gravissimum Educationis* sebagai pernyataan resmi Gereja dalam menanggapi keprihatinan tersebut. *Gravissimum Educationis* dibagi dalam tiga (3) bagian utama, yaitu pengantar, isi, dan penutup. *Gravissimum Educationis* terdiri dari dua belas (12) artikel pada bagian isi. Konsili Suci pada bagian pendahuluan menyadari pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan secara dasar memiliki pengaruh sosial terhadap pembentukan pribadi-pribadi manusia dalam menentukan kemajuan dan perkembangan diri manusia. Bunda Gereja atas dasar ini oleh tugas dan panggilan perantaraannya, mewujudkan karya penyelamatannya dalam pendidikan demi memajukan hidup bersama ditengah dunia (Sarang, 2013:3).

Sarang (2013:3) juga mengatakan bahwa dokumen *Gravissimum Educationis* terdiri dari 12 artikel yang secara detail memuat hal-hal mengenai pendidikan Kristen pada umumnya, baik secara tanggung jawab sebagai orang tua, hak-hak dalam pendidikan anak dan juga berbagai bentuk pendidikan yang ada di lembaga-lembaga (sekolah-sekolah) termasuklah disana bentuk pendidikan yang ada di universitas-universitas katolik serta fakultas-fakultas Teologi. Penutup dari dokumen *Gravissimum Educationis* ini Konsili mengharapkan supaya para kaum muda menyadari tugas dan tanggung jawab kaum muda dalam panggilan menjadi pendidik. Konsili juga sangat mengharapkan banyak kaum muda yang mau menjadi tenaga pendidik istimewa di tempat-tempat yang masih kekurangan tenaga pendidik. Konsili melalui bagian penutup dokumen *Gravissimum Educationis* ini menyampaikan ucapan syukur dan terimakasih kepada para pewarta injil, pastor, biarawan/biarawati dan awam atas kesetiaan

dalam membaktikan diri untuk pendidikan. Konsili mendorong kaum muda supaya menjadi pribadi-pribadi yang unggul bagi bangsa, negara serta Gereja (Sarang, 2013:3).

Seran (2020:17) menuliskan beberapa isi khusus artikel dari dokumen *Gravissimum Educationis*, terdiri dari sebagai berikut:

### **3.3.1 Hak Semua Orang atas Pendidikan**

Pendidikan berhak bagi semua orang dari suku, kondisi atau usia mana pun, berdasarkan martabat mereka selaku pribadi, mempunyai hak yang tak dapat diganggu gugat atas pendidikan, yang cocok dengan tujuan maupun sifat perangai mereka, mengindahkan perbedaan jenis, serasi dengan tradisi-tradisi kebudayaan serta para leluhur, sekaligus juga terbuka bagi persekutuan persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain, untuk menumbuhkan kesatuan dan damai yang sejati di dunia. Pendidikan memiliki tujuan dalam arti sesungguhnya, yaitu mencapai pembinaan pribadi manusia dalam sudut pandang tujuan terakhir pendidikan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggota dalam kelompok tersebut, dan ketika sudah dewasa ikut berperan melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai manusia.

Pendidikan perlu memperhatikan nilai-nilai moral dan iman. Konsili menganjurkan supaya kaum muda Gereja dengan terbuka dan lapang dada menyumbangkan tenaga, waktu dan pikiran di seluruh bidang pendidikan, supaya buah-buah pendidikan dan pengajaran sebagaimana mestinya secepat mungkin terjangkau oleh setiap individu di seluruh dunia (Seran, 2020:17).

### **3.3.2 Pendidikan Kristen**

Umat Kristen telah menjadi ciptaan baru berkat kelahiran kembali melalui pembaptisan. Kelahiran baru yang dimaksud adalah sakramen pembaptisan. Umat Kristen melalui sakramen pembaptisan telah ikut ambil bagian dalam misi keselamatan Allah, yaitu sebagai imam, nabi dan raja. Umat Kristen (Katolik) berhak untuk menerima pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen yang diterima oleh semua orang Kristen tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia. Umat Kristen sebagai manusia baru dan bertugas untuk mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristiani. Dokumen ini mengingatkan kepada para gembala jiwa-jiwa akan kewajiban untuk mengusahakan segala sesuatu supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan Kristen, terutama kaum muda yang merupakan harapan Gereja (Seran, 2020:17-18).

### **3.3.3 Pihak yang Bertanggung Jawab atas Pendidikan**

Pendidikan yang pertama dan utama akan diperoleh setiap manusia ketika dia berada di dalam keluarga. Keluarga adalah rumah pertama dan utama bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan. *Gravissimum Educationis* menekankan akan pentingnya keluarga Kristiani yang taat kepada Allah. Keluarga (orangtua) diharapkan mampu untuk menciptakan cinta dan kasih sayang dari Allah. Orangtua yang telah menerima sakramen perkawinan akan menerima tugas dan tanggung jawab sebagai representatif kehadiran Allah di tengah-tengah keluarga. Keluarga menjadi penghubung bagi anak-anak untuk secara lambat laun

berintegrasi dalam masyarakat atau umat Allah. Tugas penyelenggaraan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga.

Proses pembelajaran atau pendidikan membutuhkan bantuan dari masyarakat karena proses pendidikan atau pembelajaran dari keluarga akan terus berlanjut. Masyarakat memiliki kewajiban dan hak-hak tertentu di samping hak-hak orangtua serta mereka yang oleh orangtua disertai peran serta tugas dalam mendidik, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini. *Gravissimum Educationis* ini juga mengatakan dengan jelas bahwa, pendidikan kaum muda juga menjadi tugas dan tanggung jawab Gereja. Gereja bertugasewartakan jalan keselamatan kepada semua orang, menyalurkan kehidupan Kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu mereka supaya mampu meraih kepenuhan hidup itu (Seran, 2020:17-18).

#### **3.3.4 Aneka Upaya untuk Melayani Pendidikan Kristen**

Gereja memperhatikan segala upaya yang mendukung Dalam menunaikan tugasnya di bidang pendidikan. Pendidikan kateketis dan upaya-upaya komunikasi sosial sebagai salah satu contoh. Tujuannya adalah, meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar pada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri liturgi, dan menggairahkan kegiatan merasul. Gereja sangat menghargai dan berusaha menghayati dengan semangat tinggi serta mengangkat upaya-upaya lainnya juga, yang termasuk harta warisan bersama umat manusia, dan yang cukup besar maknanya untuk mengembangkan

jiwa dan membina manusia, misalnya upaya komunikasi-komunikasi sosial, banyak kelompok yang bertujuan mengembangkan badan dan jiwa, himpunan-himpunan kaum muda, dan terutama sekolah-sekolah.

### **3.3.5 Pentingnya Sekolah**

Seran (2020:39-40) mengatakan bahwa sekolah adalah suatu organisasi yang mengelola orang-orang (*people processing organization*) dan sistem sekolah berciri hirarki birokratis dimana guru bekerja sebagai pekerja. Sekolah menjadi penting karena dalam dokumen *Gravissimum Educationis* sekolah dilihat sebagai rumah atau tempat bagi siswa untuk mengembangkan daya kemampuan akal budi, menumbuhkan kemampuan penilaian yang baik, memperkenalkan harta warisan budaya dari generasi ke generasi, meningkatkan tata nilai kehidupan, menyiapkan siswa untuk mengampu bidang tertentu memupuk rasa persaudaraan satu sama lain, serta mengembangkan sikap saling memahami dalam kehidupan bersama.

Sekolah memiliki makna yang istimewa di antara segala upaya pendidikan. Sekolah menumbuhkan kemampuan penilaian yang cermat, memperkenalkan warisan budaya, mempersiapkan siswa untuk mengelola kejuruan tertentu, memupuk semangat persahabatan dan mengembangkan sikap saling memahami, hal ini berdasarkan pada misi sekolah. Panggilan untuk menjalankan tugas kependidikan tersebut sungguh mulia tetapi berat, memerlukan bakat-bakat khas budi dan hati, persiapan yang saksama dan kesediaan untuk terus mengembangkan diri. Sekolah harus hadir sebagai rumah yang menyatukan para

guru, para siswa, keluarga, dan masyarakat agar terciptalah keharmonisan dan kerja sama yang baik dalam mendukung setiap proses pendidikan.

Seran (2020:19) juga mengatakan bahwa sekolah bagaikan suatu pusat kegiatan kemajuan yang serentak harus melibatkan keluarga-keluarga, para guru, bermacam-macam perserikatan yang memajukan hidup berbudaya, kemasyarakatan dan keagamaan, masyarakat sipil dan segenap keluarga manusia. Sekolah melalui segala komponen yang ada di dalamnya harus mampu menciptakan sebuah iklim kerja sama yang baik dengan komponen-komponen lain seperti yang sudah disebutkan (Seran, 2020:19).

### **3.3.6 Kewajiban dan Hak-Hak Orang Tua**

Orangtua mempunyai kewajiban dan hak utama dalam mendidik anak. Maka, anak bebas memilih sekolah bagi anaknya. Pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi dan membela kebebasan warga negara, sambil mengindahkan keadilan dan pemerataan. Negara sendiri wajib menjamin hak anak-anak atas sekolah yang memadai, mengawasi kemampuan para guru serta menjaga mutu studi dan memperhatikan kesehatan para murid.

Negara juga mengusahakan supaya semua warganya berpeluang melibatkan diri dalam hidup berbudaya sebagaimana mestinya. Konsili suci mendorong umat beriman supaya rela memberikan bantuan untuk menemukan metode-metode pendidikan serta sistem pengajaran yang cocok, dan untuk pembinaan guru-guru yang mampu mendidik kaum muda sebagaimana mestinya, terutama dalam hal penyelenggaraan pendidikan moral bagi kaum muda.

Kewajiban orangtua adalah membantu sekolah dalam hal penyelenggaraan pendidikan moral di rumah. Rumah menjadi tempat pendidikan anak dan orangtua sebagai pendidik yang utama.

### **3.3.7 Pendidikan Moral dan Keagamaan di Sekolah**

Gereja berkewajiban untuk mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan bagi semua putera-puterinya, termasuk yang berada di sekolah bukan Katolik. Pendidikan moral dan keagamaan dapat melalui kesaksian hidup para tenaga pendidik, kerasulan sesama siswa dan terutama melalui pelayanan para imam dan awam. Gereja pun memuji para penguasa dan masyarakat sipil yang menjamin kebebasan beragama bagi warganya dan pendidikan moral di sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan religius yang dianut oleh keluarganya.

Pendidikan moral dan keagamaan di sekolah-sekolah Katolik sebisa mungkin dilakukan oleh semua komponen di lembaga pendidikan itu. Hal ini bertujuan agar setiap anggota yang ada di lembaga pendidikan Katolik mampu mengembangkan dirinya sebagai orang beriman Katolik yang baik. Dokumen *Gravissimum Educationis* ini sangat menekankan akan pentingnya keteladanan hidup dari para pendidik kepada para peserta didik.

### **3.3.8 Sekolah-Sekolah Katolik**

Sekolah Katolik mengejar tujuan-tujuan budaya dan pendidikan manusia. Sekolah Katolik memiliki ciri khas yaitu menciptakan lingkungan hidup bersama yang dijiwai oleh semangat injil, kebebasan dan cinta kasih. Pengetahuan yang

anak-anak peroleh mengenai dunia, kehidupan dan manusia juga harus disinari oleh iman, supaya anak-anak menjadi garam dan terang di tengah masyarakat. Gereja berhak mendirikan dan mengurus segala macam sekolah pada semua tingkat. Guru menjadi peran utama dalam melaksanakan visi dan misi sekolah Katolik.

Guru perlu disiapkan secara sungguh-sungguh baik di bidang ilmu pengetahuan duniawi termasuk metodologi pendidikan maupun dalam hal iman atau keagamaan. Para guru hendaknya mempunyai hubungan cinta kasih dengan murid dan mempunyai semangat merasul. Para guru dengan demikian memberi kesaksian hidup tentang Kristus Sang Guru melalui teladan hidup guru itu sendiri. Para guru diharapkan supaya dapat bekerjasama dengan para orang tua. Kerja sama untuk mendidik para siswa dengan baik sesuai minat, bakat dan kondisinya. Dokumen *Gravissimum* ini pun menganjurkan agar sekolah Katolik hendaknya memperhatikan para alumni, serta mengingatkan agar para orangtua Katolik sedapat mungkin menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik (Seran, 2020:21).

### **3.3.9 Macam-Macam Sekolah Katolik**

Sekolah hendaknya yang bagaimanapun bernaung pada Gereja, sedapat mungkin membentuk diri menurut citra sekolah Katolik itu. Sekolah Katolik juga bisa menerima siswa bukan Katolik. Sekolah Katolik hendaknya dikembangkan berbagai macam sekolah, baik sekolah umum dari tingkat dasar sampai menengah maupun kejuruan atau teknik, lembaga-lembaga bagi pembinaan kaum dewasa,

Sekolah Luar Biasa (SLB), maupun sekolah bagi guru-guru pendidikan agama Katolik.

Konsili menganjurkan kepada para gembala Gereja dan segenap umat beriman untuk membantu sekolah-sekolah Katolik agar makin sempurna menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan, terutama bagi kaum miskin, anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dalam keluarga atau masih jauh dari karunia iman. Sekolah-sekolah Katolik pada hakikatnya harus memegang prinsip keberpihakan kepada kaum pinggiran atau mereka yang terbuang dan miskin (*option for the poor*) (Seran, 2020:21-22).

### **3.3.10 Fakultas dan Universitas Katolik**

Gereja memberikan perhatian istimewa juga tentunya kepada universitas-universita Katolik dan fakultas-fakultas Katolik. Gereja menghendaki supaya di perguruan-perguruan yang bernaung pada Gereja secara professional masing-masing bidang ilmu dikembangkan menurut dasar-dasarnya sendiri, caranya sendiri, dan dengan kebebasan penelitian ilmiah. Pengetahuan ilmiah dibidang-bidang masing-masing yang diperoleh semakin hari semakin mendalam. Gereja di zaman modern ini juga memperhatikan secermat mungkin masalah-persoalan serta penyelidikan-penyelidikan aktual. Visi Kristen hendaknya terwujud secara publik, terus-menerus dan universal dalam usaha meningkatkan mutu kebudayaan. Mahasiswa perguruan-perguruan hendaknya dibina menjadi menjadi tokoh-tokoh yang benar-benar unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, siap siaga untuk

melaksanakan kewajiban-kewajiban yang cukup berat dalam masyarakat, dan menjadi saksi-saksi iman di dunia.

Universitas-universitas Katolik yang tidak memiliki fakultas teologi hendaknya diadakan lembaga atau wadah untuk belajar Teologi, yang menyelenggarakan kuliah-kuliah yang juga disesuaikan dengan kaum awam. Universitas-universitas dan fakultas-fakultas Katolik, hendaknya dikembangkan lembaga-lembaga pertama-tama berfungsi memajukan penelitian ilmiah karena ilmu pengetahuan mengalami kemajuan terutama berkat penelitian-penelitian khas yang bermutu ilmiah lebih tinggi. Konsili sangat menganjurkan supaya universitas-universitas dan fakultas-fakultas Katolik, hendaknya diselenggarakan secara merata di berbagai kawasan dunia, tetap dikembangkan sehingga tidak meonjol karena jumlah melainkan karena mutu perkuliahannya. Perguruan-perguruan hendaknya mudah terbuka bagi para mahasiswa yang memberikan harapan lebih besar, walaupun kondisinya kurang menguntungkan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari negara-negara yang masih muda.

Kemajuan generasi muda yang menempuh studi tingkat tinggi berhubungan erat dengan untung-malang masyarakat dan Gereja. Para gembala Gereja hendaknya tidak hanya menyediakan reksa pastoral paroki intensif bagi hidup rohani para mahasiswa universitas Katolik saja. Gereja terdorong oleh keprihatinan akan pembinaan rohani semua putra-putri Gereja yang sebaiknya berdasarkan musyawarah para Uskup, mengusahakan supaya di sekitar universitas-universitas bukan Katolik terdapat asrama-asrama serta pusat-pusat universitas Katolik; di situ hendaknya imam-imam, para religius dan kaum awam,

yang dipilih dan disiapkan dengan cermat memberikan pelayanan rohani dan ilmiah yang tetap kepada generasi muda di lingkup universitas. Kaum muda yang lebih berbakat di lingkungan universitas Katolik atau universitas lain, yang tampak cocok untuk menjadi dosen atau menjalankan penelitian-penelitian, hendaknya diusahakan perkembangannya secara istimewa, dan diarahkan untuk melaksanakan tugas mengajar (GE, Art. 10).

### **3.3.11 Fakultas Teologi**

Gereja menaruh harapan besar atas kegiatan fakultas-fakultas teologi. Gereja mempercayakan tugas yang berat sekali, yakni menyiapkan para mahasiswa bukan saja untuk pelayanan imam, tetapi juga terutama untuk mengajar di lembaga-lembaga studi gerejawi tingkat tinggi, untuk mengembangkan berbagai bidang ilmu atas jerih payah mahasiswa sendiri, dan menangani tugas-tugas kerasulan intelektual yang lebih berat. Fakultas-fakultas juga memiliki tugas-tugas yang diemban sendiri yakni mengadakan penelitian-penelitian lebih mendalam di berbagai bidang teologi sehingga tercapai pengertian yang semakin mendalam tentang pewahyuan Roh Kudus, semakin terbukalah pusaka kebijaksanaan Kristen warisan para leluhur, makin berkembanglah dialog dengan saudara-saudari yang terpisah dan dengan umat beragama lain, dan masalah-masalah-persoalan yang timbul dari kemajuan ilmu pengetahuan mendapat jawabannya.

Fakultas-fakultas gerejawi hendaknya pada saatnya meninjau kembali Anggaran Dasarnya, secara intensif mengembangkan teologi serta ilmu-ilmu yang

berkaitan, dan dengan memanfaatkan cara-cara serta upaya-upaya yang terbaru pula, membina para mahasiswa untuk tetap melanjutkan penelitian-penelitian (GE, Art.11).

### **3.3.12 Koordinasi di Bidang Persekolahan**

Sekolah Katolik perlu meningkatkan kerjasama di tingkat keuskupan, nasional dan internasional. Sekolah-sekolah Katolik perlu mempererat hubungan antara satu sama lain dan mengadakan kerjasama yang baik dengan lembaga-lembaga akademis lainnya. Sekolah-sekolah Katolik dengan membangun relasi dan kerjasama yang baik tentu berguna untuk mencapai tujuan visi dan misi sekolah Katolik yang lebih baik.

Seran (2020:22-23) mengatakan bahwa Dokumen *Gravissimum Educationis* ini berisikan beberapa hal pokok mengenai pendidikan Kristen, yaitu pokok yang paling utama adalah melihat peran Gereja melalui pendidikan di sekolah-sekolah Katolik. Manusia dipesan supaya membagikan sabda Tuhan tentang penciptaan Allah, yang terjadi tidak hanya sekali melainkan terus-menerus merupakan dasar perutusan sekolah Katolik. Sekolah-sekolah Katolik berarti, melalui para pendidik (guru) diutus agar membantu para anak didik untuk menemukan bakat dan dinamika pertumbuhannya sedemikian rupa sehingga anak didik mampu menjadi manusia yang optimal. Sekolah Katolik hadir dengan tujuan untuk menjalankan karya kerasulannya dalam mendidik para siswa dengan meneladani sang Guru sejati, yaitu Yesus Kristus sendiri. Gereja hadir sebagai sebuah panggilan. Gereja dipanggil supaya hidup di tengah masyarakat, tidak

hanya menanggapi kebutuhan, tetapi harus peka terhadap kehadiran Allah sebagai pencipta dalam kebudayaan dan tradisi keagamaan lain, serta mampu memberi kesaksian akan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui solidaritas, berbagi rasa dan cinta kasih.

### **3.4 Penerapan *Gravissimum Educationis* dan Pendidikan Kristiani**

*Gravissimum Educationis* adalah dokumen tentang Pendidikan Kristiani. Dokumen *Gravissimum Educationis* meskipun lahir setelah sekolah Katolik telah tumbuh dan berkembang di seluruh dunia, namun prinsip-prinsip *Gravissimum Educationis* masih relevan dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani. *Gravissimum Educationis* dalam penerapannya, pendidikan kristiani terutama berprinsip pada karya keselamatan dan pengembangan manusia yang utuh. Manusia utuh yang dimaksud adalah manusia yang berkembang tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga dapat berkembang secara sosial, empati, interpersonal, dan mampu melibatkan diri dalam masyarakat Gereja, keluarga, dan masyarakat luas (GE, Art. 8).

Dewantara (2014:7-8) mengatakan bahwa kegiatan pendidikan kristiani baik disekolah maupun dirumah dimaknai sebagai bagian dasar dari setiap pribadi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh nilai indeks setinggi-tinggi atau sebagus-bagusnya, melainkan juga salah satu jalan menuju kebenaran yakni kegiatan pendidikan mengantar pribadi pada perjumpaan dengan Sang Kebenaran Sejati. Yohanes menuliskan bahwa Tuhanlah Sang Jalan, Kebenaran, dan Hidup.

“Kata Yesus kepadanya: “Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup”. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia”. (Yoh 14:6-7)

Kegiatan pendidikan Kristiani seharusnya mengantarkan para anak didik kepada Sang Kebenaran, melalui kegiatan belajar peserta didik melakukan pencarian kebenaran dan ilmu adalah pengungkapan kebenaran. Anak didik atau peserta didik yang sudah belajar dan melakukan kegiatan pendidikan tetapi tidak bertemu dengan Sang Kebenaran Sejati yaitu Tuhan, tentu ada yang salah dalam proses pendidikan yang dijalani. Prnfifiksn dan ilmu adalah pencarian kebenaran itu sendiri (Dewantara, 2014:7-8).

Sekolah Katolik memiliki tujuan mewujudkan manusia utuh, yaitu berkembang dalam hal intelektual, sosial, dan moral. Kepala sekolah, guru, staf, maupun anak didik perlu dijiwai semangat yang sama dalam perwujudan tujuan ini. Sekolah Katolik dalam setiap kegiatan dan programnya hendaknya merepresentasikan tujuan manusia utuh ini. Tujuan manusia utuh ini juga tetap harus manusiawi, yang artinya memperhatikan setiap tahap perkembangan manusia dari kecil sampai dewasa. Tujuan akhir dari pendidikan ini yakni membuat anak didik bisa berkarya bagi kemajuan umat manusia (GE, Art. 8). *Gravissimum Educationis* juga menjadi dasar bagi implementasi pendidikan Kristiani berdasarkan semangat Kristus, yang diwujudkan dalam pembiasaan, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, ko-kurikuler, dan kegiatan luar sekolah. Semangat kristiani ini kemudian dikhususkan lagi dengan semangat ordo atau kongregasi serta yayasan yang menanungi sekolah Kristiani tersebut. Pendidikan Kristiani berusaha mewujudkan pendidikan bermutu tinggi, yang ditunjukkan

dengan tata cara penyelenggaraan yang ilahi sekaligus menyadarkan martabat manusia yang sejati (GE, Art. 1).

Kekhususan dari semangat Kristus ini menjadikan sekolah katolik menjadi sekolah yang tidak pernah biasa-biasa saja. Sekolah Katolik adalah sekolah yang luar biasa, dimana sekolah Katolik berusaha mengusahakan pembinaan spiritual bagi seluruh komponen sekolah supaya nanti setiap lulusan sekolah Katolik memiliki kemampuan yang lengkap, yakni kemampuan intelektual, kemampuan sosial, kemampuan interpersonal, pemahaman moral, dan kemampuan membuat keputusan dalam keadaan penting. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan berikut ini:

Herman Horne, Ismail, dan Jack Seymour mengusulkan bahwa jika pendidikan Kristen pada masa kini hendak memperkaya pemahaman warga gereja, maka patutlah cara Yesus mendidik dan mengajar mendapat perhatian cermat. Seymour menyatakan bahwa kita dapat belajar bagaimana Yesus yang berperan sebagai Rabi, memahami dan menekankan pendidikan di keluarga, di sinagoge, serta di ruang publik, yakni di ladang gandum, danau, dan bukit.  
(Binsen S. Sidjabat, 2019:7-21)

*Gravissimum Educationis* memandang Pendidikan sebagai *long-term process*, yang mana tidak hanya disempitkan hanya dari segi sekolah saja, tapi dimulai dari masa anak-anak masih dalam pengasuhan keluarga, dan bahkan masih berlanjut ketika anak-anak sudah mulai mengerti serta terlibat dalam kegiatan Gereja maupun masyarakat. *Gravissimum Educationis* melihat manusia sebagai suatu individu yang masih dan akan terus berkembang ke arah yang lebih baik. *Gravissimum Educationis* menekankan betapa pentingnya peran orang tua dan para kaum senior, yakni para penatua Gereja, para anggota masyarakat, serta orang-orang yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, serta pengalaman untuk

ikut serta mendidik anak-anak muda sebagai generasi penerus Gereja. Generasi penerus ini kemudian coba dikenali tiap langkahnya, perkembangannya, supaya dalam setiap perkembangannya, setiap orang dapat mengerti tentang semangat Kristus tahap demi tahap.

Orang tua tak bisa melepaskan diri dari pendidikan anak. Pendidikan anak dengan sendirinya lahir dari tujuan sebuah perkawinan yaitu kebahagiaan suami-istri dan keluarga dalam seluruh aspek hidupnya serta kelahiran anak dan pendidikan iman anak (Bdk. Timotius Adi, 2010:11). Tugas mendidik anak adalah tugas mutlak orang tua (bdk. GE 3 dan Go, 2006:12). Tanggung jawab orang tua Katolik sendiri diperoleh dari persatuan mereka (dimensi unitatif) dan prokreatif (untuk melahirkan) yang dikokohkan dari sakramen perkawinan (Paus Yohanes Paulus II, 1994: 35-36).

Orang tua Kristiani yang telah memutuskan memiliki anak, akan dituntut seumur hidup untuk dapat mendidik anak dengan iman Katolik dan pendidikan yang memadai. Orang tua berkat sakramen perkawinan, memiliki keistimewaan dan hak khusus untuk proaktif mendidik anaknya dari sejak dalam kandungan sampai seumur hidupnya. Orang tua Kristiani tidak dapat meninggalkan atau mengabaikan hak atau keputusan untuk mendidik. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak akan melekat secara otomatis dengan keputusan memiliki anak. Orang tua Kristiani perlu mendidik anak dari hal-hal mendasar, seperti tata krama, huruf, perhitungan, moral, sebagai landasan memasuki sekolah. Orang tua bahkan setelah memasuki sekolah pun tidak boleh lepas tangan dengan pendidikan anak. Orang tua perlu memberi perhatian lebih terhadap setiap perkembangan anaknya, baik secara intelektual, moral, sosial, dan interpersonal.

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua. Sebagai pendidik pertama dan utama, para orang tua mengungkapkan kewenangan yang mendasar mendidik anak-anak mereka. Mendidik anak harus mereka lakukan, karena mereka adalah orang tua. Tugas dan panggilan orang tua mendidik anak-anak merupakan tugas dan panggilan yang tidak boleh

tergantikan oleh siapapun. Betapapun hebatnya pihak lain menjalankan tugas orangtua dalam mendidik anak-anak, tidak mungkin akan dapat memberikan secara penuh dan hakiki (Supriyadi, 2016: 34-41).

Ciri khas Pendidikan dari orang tua adalah mendidik anak supaya memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Anak yang lahir dari orang tua Kristiani perlu dididik tidak hanya untuk menjadi pandai, namun juga dididik supaya dapat menghidupi iman Katolik secara baik. Pendidikan orang tua Kristiani memegang peranan penting dalam diri seorang anak, namun pendidikan kristiani juga tidak dapat disempitkan hanya dalam lingkup orang tua saja. lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dalam mendidik anak. Inspirasi *Gravissimum Educationis* diharapkan tidak hanya ada dalam sekolah katolik, tetapi menjiwai seluruh kegiatan dan program yang dicanangkan oleh sekolah Katolik. *Gravissimum Educationis* juga mengharapkan adanya kerjasama dan kesadaran akan pentingnya pendidikan ini bagi orang tua, sekolah, Gereja, dan masyarakat, sehingga setiap pihak yang disebutkan dapat berjuang semaksimal mungkin demi terwujudnya tujuan pendidikan katolik, yakni pembentukan manusia yang utuh.

### **3.5 Pendidikan Kristiani dalam *Gravissimum Educationis***

Graendorf dalam Darmawan (2016:42-43) mengatakan bahwa Pendidikan Kristiani adalah sebuah proses yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pada Alkitab, dengan pertolongan Roh Kudus yang bertujuan memimpin umat Kristiani kepada Kristus dan membangun iman serta kedewasaan iman serta pengetahuan yang benar tentang Kristus. Pendidikan Kristiani bertanggungjawab untuk membangun seluruh umat Allah berdiri di atas dasar Alkitab dan mencapai

kesatuan dan kedewasaan iman serta pengetahuan yang benar tentang Kristus (Darmawan, 2016:42-43). Brown dalam Tety & Wiraatmadja (2017:58-59) mengatakan bahwa pendidikan Kristiani memiliki tujuan yang berhubungan dengan tujuan hidup orang Kristiani bagi Tuhan dan kemuliaan Tuhan.

Pendidikan dipandang sebagai sarana yang digunakan oleh Roh Kudus untuk membawa murid kepada persekutuan dengan Allah untuk hidup dalam kekekalan. Pendidikan Kristiani ditujukan pada pengembangan pemikiran dalam perspektif Kristiani dan untuk melatih umat Kristiani dalam kehidupan yang taat sehingga umat Kristiani dapat memenuhi tujuan Tuhan bagi keseluruhan hidup (Tety & Wiraatmadja, 2017:58-59).

Wilis dalam Yulis & Goa (2016:145) merefleksikan bahwa umat Kristiani memiliki hak atas pendidikan Kristiani yang membangun kematangan hidup pribadi dalam terang kesempurnaan martabat ilahi dan demi kebaikan di lingkungan masyarakat. Pribadi Kristiani hendaknya menyadari panggilan dan melatih diri untuk member kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristiani ( Yulis & Goa, 2016:145).

Berkat kelahiran Kembali dari air dan Roh Kudus umat Kristen telah menjadi ciptaan baru, serta disebut dan memang menjadi putera-puteri Allah. Maka semua orang Kristen berhak menerima Pendidikan Kristen. Pendidikan itu tidak hanya bertujuan pendewasaan pribadi manusia seperti yang telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima (Yulis & Goa, 2016:145).

Pendidikan kristiani adalah tanda kehadiran Gereja dalam dunia. Pendidikan kristiani hadir karena kesadaran akan tuntutan dunia yang begitu besar, dan betapa Gereja juga perlu turut ambil bagian dalam ranah pendidikan

untuk membentuk manusia yang holistik. Holistik disini bermakna Pendidikan Kristiani bermaksud mewujudkan manusia yang utuh, atau dalam bahasa sekarang memiliki kemampuan lengkap, dapat berpikir dengan baik (intelektual baik), dapat berkomunikasi dengan orang lain (interpersonal baik), memahami nilai dan norma dengan baik (moral baik), memiliki ketrampilan dasar baik (ketrampilan baik), serta mampu menghadapi tantangan zaman (mampu beradaptasi dengan baik).

Peran pendidikan Kristiani sangatlah penting dalam kehidupan seorang Kristiani. Pendidikan Kristiani, sebenarnya merupakan serangkaian proses panjang yang dimulai dari keluarga-sekolah-Gereja-masyarakat. Orang tua dan keluarga merupakan awal pendidikan berkat sakramen perkawinan, orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk ikut mendidik anak mereka secara intelektual, sosial, mental, dan interpersonal. Orang tua juga sebaiknya mengajarkan anak-anak tentang iman dan lingkungan dunia tempat anak-anak hidup dan tinggal.

Anak-anak setelah menerima pendidikan dasar dari keluarga, sekolah menjadi penerus langkah pendidikan kristiani. Sekolah adalah medium yang tepat bagi anak-anak untuk menerapkan pendidikan yang telah diterima, dan bersama-sama murid lain berusaha untuk menangkap perspektif baru dari pendidikan, yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak lebih mendalami tentang diri mereka, pengembangan diri, serta iman terhadap Gereja, yang akhirnya goal-nya supaya anak-anak dapat mengerti tentang misteri keselamatan dan berkat sakramen baptis demi menjadi putra-putri Allah dalam dunia (GE, Art. 8).

Pendidikan kristiani mengharapkan adanya kerjasama antara Gereja dan sekolah Katolik. Imam-iman katolik sebagai gembala, hendaknya memahami bahwa setiap anak merupakan domba-domba dalam pangkuan Gereja. Sekolah dan Gereja juga bertugas untuk memberikan teladan kesaksian dan penghayatan iman dan kehidupan, sehingga anak-anak yang lahir, dapat berkembang menjadi saksi Kristus yang aktif ambil bagian dalam karya keselamatan dalam Gereja dan masyarakat luas. Pendidikan kristiani juga terus menerus berlanjut pada masyarakat, dimana setiap orang yang telah siap terjun ke masyarakat, juga selalu berusaha untuk belajar dari orang-orang Kristiani di sekitarnya, dan terus menerus berusaha pula untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan tekun. Pendidikan kristiani yang diterima tidak hanya pendidikan eksakta, namun juga bahasa, kesenian, dan pendidikan nilai, agama, dan moral, serta keterampilan lainnya yang kiranya diperlukan di masa depan.

## BAB IV

### PENDIDIKAN MORAL DALAM *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ANAK

#### 4.1 Pendidikan Moral Dalam *Gravissimum Educationis*

Pendidikan moral adalah salah satu faktor penting yang wajib ada dalam pendidikan Katolik. Pendidikan moral mengajarkan tentang konsep baik dan buruk, untuk menjadi fondasi bagi seorang anak dalam menjalani kehidupan.

Kusrahmadi menegaskan hal itu dengan menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komperhensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama (Kusrahmadi (2012:8).

Gereja menyadari pendidikan moral ini sebagai suatu hal yang amat penting, Gereja menggarisbawahi pentingnya pendidikan melalui sebuah dokumen berjudul *Gravissimum Educationis*, yang berisikan tentang pendidikan. Gereja dalam dokumen *Gravissimum Educationis* dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan moral merupakan suatu tanggung jawab bagi sekolah Katolik. Gereja dengan tugasnya yang istimewa berhak memberikan bantuan yang layak bagi perkembangan moral anak-anak muda, yakni melalui kesaksian hidup dalam mengajar anak-anak, pelayanan imam dan kaum awam.

Selain itu Gereja menyadari sangat beratnya kewajibannya untuk dengan tekun mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan semua putera-puterinya. Maka Gereja harus hadir dengan kasih keprihatinan serta bantuannya yang istimewa bagi sekian banyak siswa, yang menempuh studi di sekolah-sekolah bukan katolik. (GE. Art. 2)

Gereja memberikan bimbingan rohani bagi anak-anak yang membutuhkan bantuan. Keluarga-keluarga Katolik merupakan dasar bagi pendidikan moral yang ditegaskan dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Keluarga merupakan tempat bagi anak-anak mengenal tentang dunia untuk pertama kalinya. Keluarga juga menjadi sarana bagi para anak-anak untuk dapat belajar seluas-luasnya tentang pengetahuan, nilai, dan moral yang diperlukan untuk kehidupan. Keluarga Katolik memiliki hak ini berdasarkan atas berkat kehidupan yang diwariskan kepada anak-anak, sebagaimana dicantumkan pada dokumen *Gravissimum Educationis* berikut ini:

“Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, keluargalah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Sebab merupakan tanggung jawab orangtua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka” (GE. 3)

Orang tua diharapkan menyadari akan tugas yang khusus dan istimewa. Orang tua Katolik menjadi penanggungjawab pertama yang menjadi pengajar moral bagi anak-anak. Orang tua Katolik semestinya memiliki kemampuan dalam menjelaskan moral pada anak-anak sejak kecil. Tugas mengajar moral secara sederhana bukanlah hal yang mudah. Orang tua perlu memberikan contoh nyata melalui tindakan agar anak-anak dapat memahami sedikit demi sedikit tentang konsep pendidikan moral yang rumit.

Pendidikan moral perlu disesuaikan dengan jenjang umur, tingkat pemahaman, pendidikan, serta karakteristik anak sendiri. Pengajaran moral perlu dicerna dan disajikan kembali dalam format yang sesuai dengan anak-anak.

Pengajaran moral yang perlu diajarkan sejak dini dengan demikian sangat membutuhkan peran orang tua untuk mengenali anak-anak dengan ciri khasnya yang unik. Anak yang satu dengan yang lain sama sekali tidak dapat disamakan. Orang tua harus memahami anak-anak dengan baik karena merasa menjadi salah satu bagian dari diri orang tua. Prinsip pengajaran moral juga tidak boleh melepaskan fakta bahwa sepintar apapun anak-anak dalam menangkap dan mempraktikkan pengajaran moral, anak-anak tetaplah anak-anak yang hidup dalam dunia anak-anak. Pengajaran moral sudah seharusnya diterapkan secara fleksibel dan membuat anak-anak tidak kehilangan jati diri sebagai anak-anak.

Orang tua Katolik tidak hanya mengemban tugas mengajarkan pengajaran moral Katolik. Orang tua juga mengajarkan moral Katolik supaya relevan dengan dunia yang sangat profan. Orang tua perlu menyadari bahwa anak-anak hidup di dunia yang diwarnai oleh perkembangan dan gaya hidup beranekaragam. Anak dapat mengalami kebingungan dan kecemasan akan kehidupan. Pengajaran moral Katolik adalah salah satu papan penunjuk jalan bagi anak-anak supaya anak-anak dapat memahami dan memilih pertimbangan moral yang benar, sehingga hal tersebut dapat dijadikan pedoman seumur hidup sang anak.

Orang tua Katolik perlu memahami tanggung jawab ini seumur hidup. Para orang tua juga disarankan mencari segala macam hal yang dapat menunjang pengajaran moral bagi anak-anak Katolik. Penunjang pengajaran moral ini tidak boleh dibatasi hanya sebatas kebutuhan yang didapat melalui materi, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan untuk memahami dunia sehari-hari melalui kaca mata keluarga Katolik dan lingkungan sekitar anak-anak. Penunjang dapat diraih

melalui perbincangan, keteladanan, maupun uji coba kasus di dunia nyata. Pengalaman yang dilatih kepada sang anak akan membuat anak-anak membuat konsep dalam pikiran dan alam bawah sadar anak, yang kemudian akan diwujudkan dalam tindakan di dunia nyata. Gereja tidak menampik penelitian biologis yang menentukan fase *golden age*, dimana anak-anak berkembang pesat di usia 3-5 tahun. Gereja justru menyarankan anak-anak dilatih sedemikian rupa, sehingga di masa *golden age* tidak terlewat dengan sia-sia. Penelitian biologis membantu manusia memahami tubuh dengan baik, yang didukung oleh Gereja (GE. Art. 3).

Hendaknya para guru menyadari, bahwa terutama peranan merekalah yang menentukan bagi sekolah katolik, untuk dapat melaksanakan rencana-rencana dan usaha-usahanya[27] . Maka dari itu hendaklah mereka sungguh-sungguh disiapkan, supaya membawa bekal ilmu-pengetahuan profan maupun keagamaan yang dikukuhkan oleh ijazah-ijazah semestinya, dan mempunyai kemahiran mendidik sesuai dengan penemuan-penemuan zaman modern. Hendaklah cinta kasih menjadi ikatan mereka timbal balik dengan para siswa, dan mereka dijiwai oleh semangat merasul (GE Art. 8).

Tanggungjawab pendidikan moral juga merupakan tugas sekolah Katolik. Hal ini berkaitan dengan identitas sekolah Katolik, untuk menyediakan pendidikan demi membentuk manusia yang utuh dan lengkap, berkembang secara intelektual, moral, dan memiliki nilai serta perilaku yang bertanggungjawab. Dari kutipan GE Art. 8 diatas, sangat jelas disebutkan bahwa peran pendidikan bukan hanya tugas orang tua, melainkan Kerjasama antara berbagai pihak. Pihak-pihak itu antara lain sekolah, guru, dan masyarakat. Kebutuhan akan pendidikan menjadi tugas dan tanggungjawab guru untuk mendidik anak-anak.

Tanggung jawab pengajaran moral berlaku tidak hanya untuk para orang tua. Tanggung jawab ini berlaku pula untuk para penguasa dan masyarakat sipil

yang menjadi penyelenggara bagi kebijakan profan dan landasan dimana dunia profan. Pemimpin kota, walikota, bupati, gubernur, presiden, hingga pemimpin lokal seperti kepala desa, lurah, kepala dusun, merupakan inti pembuat kebijakan dan pengatur pemerintahan duniawi. Kusrahmadi (2007:8-9) mengatakan bahwa pendidikan moral juga harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik dan universal. Pendidikan moral dalam mewujudkannya perlu strategi perjuangan secara struktural dan kultural (Kusrahmadi, 2007:8-9). Kebijakan pendidikan moral ini perlu ditinjau kembali menurut situasi dan kondisi setiap elemen pembelajaran di institusi pendidikan. Kebijakan yang diambil diharapkan dapat merangkul semua pihak dan memberi kesempatan pengembangan pembelajaran bagi pendidik.

Max Scheler dalam Paulus Wahana (2016:193-194) dengan pendapatnya tentang nilai, menyatakan bahwa meskipun nilai tidak dapat dilihat, namun dapat ditarik dari pengguna praktik nilai tersebut, yaitu manusia yang mempraktikkan nilai tersebut. Penguasa dengan demikian menjadi ujung tombak yang akan dicontoh, dibandingkan, dan dikritik tentang kualitas moralnya oleh para rakyat. Penguasa kiranya menganggap tugas yang diemban sebagai suatu kehormatan untuk melayani diri-diri Kristus yang tidak lain adalah anak-anak muda dan semua warga masyarakat itu sendiri.

Masyarakat sipil juga memiliki peranan tak kalah penting dalam mengajarkan moral kepada anak-anak muda. Masyarakat adalah sumber dimana para penguasa hadir, dimana anak-anak tumbuh dan membangun pondasi tentang konsep moral. Masyarakat sebagian kecil akan menjadi penguasa dan masyarakat

yang tidak menjadi penguasa akan menjadi sumber apakah anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan moral atau tidak. Pengaruh masyarakat terhadap kualitas moral sangat terasa. Masyarakat akan menjadi lingkaran dan tempat dimana anak dapat belajar mengenai nilai-nilai kehidupan dari masyarakat secara kelompok dan secara personal (GE. Art. 3).

Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, disamping hak-hak sebagai orangtua, mereka juga disertai tugas dalam mendidik. Masyarakat juga mempunyai kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini (Permana, 2019:8).

Masyarakat adalah tempat dimana anak-anak dapat melatih kedalaman moral. Masyarakat yang begitu beranekaragam dengan demikian bertanggung jawab akan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Masyarakat akan menjadi mata yang mengamati setiap pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Masyarakat akan berperan sebagai pengamat tindakan dan perilaku sesuai nilai moral yang dipahami dan dipraktikkan secara berbeda dengan kualitas individu masing-masing.

Masyarakat akan menjadi salah satu contoh yang akan dijadikan panutan oleh anak-anak ketika dewasa. Masyarakat perlu belajar untuk merangkul anak-anak dan mengajarkan moral sesuai kemampuan mereka yang mana akan dicerna anak-anak dengan pola pikir anak-anak yang kemudian akan dipantulkan kembali melalui diri anak-anak dengan karakteristik masing-masing (GE. Art. 3).

Kusrahmadi (2007:13) mengatakan bahwa prinsip pembelajaran moral merupakan pembelajaran yang harus menempatkan anak sebagai pelaku moral yang harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental.

Pembelajaran moral perlu melibatkan anak supaya dapat berpikir mengenai alasan dan dampak perilaku moral di lingkungan, bukan menempatkan anak pada posisi dimana anak hanya diam saja. Pembelajaran moral yang demikian membuat masyarakat perlu menyambut setiap anak untuk mengembangkan diri mereka.

Masyarakat juga tidak boleh seenaknya menetapkan stigma yang memenjara anak-anak, dan membuat anak-anak putus asa. Masyarakat seringkali menetapkan akhir bagi anak dengan mengatakan ketidakmampuan anak dalam memahami moral, oleh karena itulah lingkaran setan seperti ini perlu diakhiri karena akan menyebabkan anak-anak tidak dapat mengembangkan kemampuan moralnya. Masyarakat perlu lebih sering mengulurkan tangan dan mengajari anak-anak dengan pandangan moral. Anak-anak yang diayomi oleh masyarakatnya tentu akan lebih mudah menginternalisasi nilai moral dengan lebih bijaksana (GE. Art. 3).

#### **4.1.1 Pendidikan Anak dalam *Gravissimum Educationis***

Dokumen *Gravissimum Educationis* menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan anak merupakan suatu tanggung jawab yang tidak dapat ditinggalkan. Pendidikan anak merupakan tanggungjawab yang harus terus diperjuangkan oleh semua orang beriman, khususnya para Gembala, kaum imami dan klerus, karena anak dapat belajar dimana saja, sebelum memasuki bangku persekolahan. Gembala, kaum imam, dan klerus berdekatan dengan anak dan dapat menjadi salah satu figur teladan bagi anak-anak.

Oleh karena itu Konsili ini mengingatkan kepada para Gembala jiwa-jiwa akan kewajiban mereka yang amat berat untuk mengusahakan segala

sesuatu, supaya seluruh umat beriman menerima pendidikan kristen, terutama angkatan muda yang merupakan harapan Gereja (GE. Art. 2).

Umat beriman Kristiani khususnya angkatan muda menjadi harapan dan gambaran Gereja masa depan yang perlu diajari, dilatih, dan menjadi pemimpin Gereja di masa depan. Gereja dengan demikian tidak boleh ragu-ragu ataupun bertindak setengah-setengah dalam menyelenggarakan pendidikan anak yang memiliki kualitas secara Katolik dan mengajarkan pula ilmu yang sesuai perkembangan zaman. Pendidikan anak perlu ditempatkan dengan posisi istimewa dimana setiap penggiat pendidikan anak perlu menyadari tanggung jawab besar ini dengan suka cita. Yesus dalam Injil Markus juga memberikan petunjuk bahwa anak-anak perlu diajar dengan benar. Perkataan Yesus ini tampak pada Markus 9:42, “Barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya ini, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia dibuang ke dalam laut”. Orang tua yang juga merupakan umat Kristiani dan anggota Gereja mengambil bagian dalam memberi petunjuk yang baik dan benar kepada anak melalui pendidikan.

Pengajaran yang benar ini berarti tidak memberitahukan pengetahuan yang salah, sesat, dan bahkan berbohong saat mengajar anak-anak. Pengajaran ini menjadi tanggung jawab berat bagi setiap *civitas akademika*, tidak hanya guru untuk senantiasa menjaga tindakan dan perkataan saat mengajar anak-anak agar hanya kebenaran lah yang dapat anak-anak pahami dan praktikkan dalam kehidupan.

Tugas menyelenggarakan pendidikan, yang pertama-tama menjadi tanggung jawab keluarga, memerlukan bantuan seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, disamping hak-hak orang tua serta mereka, yang oleh orangtua disertai peranserta tugas dalam mendidik, masyarakatpun mempunyai

kewajiban-kewajiban dan hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas wewenangnya untuk mengatur segala-sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di dunia ini (GE. Art. 3).

Pendidikan anak adalah suatu siklus yang memerlukan kerja sama antara orang tua, masyarakat, sekolah, dan Gereja. Orang tua, masyarakat, sekolah, maupun Gereja memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda namun saling melengkapi demi masa depan anak-anak. Anak-anak yang tidak lahir dalam kondisi ideal atau kondisi dimana kelahiran anak tidak diinginkan oleh orang tua, anak perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat sekitar. Anak-anak perlu mendapat pendampingan dari orang tua atau wali yang mana tidak hanya merawat anak-anak dengan membiayai kehidupan anak.

Orang tua memberikan perhatian terhadap pendapat, bakat, minat, perasaan, pendidikan, cita-cita, keluhan, kesedihan, dan kedalaman perasaan anak yang tersembunyi. Perhatian dan perawatan kepada anak membantu anak-anak supaya anak hidup sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Anak mengenal moral dari orang tua atau wali melalui perhatian dan perawatan yang diberikan. Orang tua juga disebut wali bagi anak. Tanggungjawab perwalian tentunya perlu diurus dengan legal secara hukum dengan disertai saksi dan bukti tertulis. Perwalian bertujuan supaya anak mendapatkan kredibilitas di mata hukum dan Negara serta dapat diterima di dalam masyarakat (GE. Art. 3).

Masyarakat yang menjadi sekolah non formal juga perlu memeriksa secara seksama pendidikan yang akan diselenggarakan di pemukiman masyarakat. Masyarakat adalah saksi pertama yang mengetahui apa saja yang

terjadi di kehidupan pendidikan anak. Anggota masyarakat juga memiliki hak untuk selayaknya memberikan saran, kritik, maupun saling asuh terhadap anak-anak yang lahir dan besar di lingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat memiliki kecenderungan memberikan penilaian pada anak-anak yang perlu dikontrol atau di bimbing secara khusus oleh tokoh tertentu di kalangan masyarakat seperti tokoh yang berpengaruh di lingkungan tersebut. Anak-anak kiranya tidak belajar mendiskriminasi orang lain. Masyarakat juga perlu introspeksi diri dan menggunakan pengalaman semasa anak-anak dalam mendidik dan melatiha anak-anak.

Masyarakat yang menjadi tempat banyak orang pergi dan datang juga tidak perlu menghalang-halangi anak dari tempat lain untuk belajar di lingkungan masyarakat tertentu. Anak-anak yang pindah atau sengaja datang untuk mencari tempat pendidikan yang baik karena latar belakang anak tersebut, perlu disambut dan diakui sebagai bagian dari masyarakat. Anak dapat belajar dari begitu banyak orang untuk membantu anak memahami bahwa dunia tidak hanya terdiri atas satu dua orang, namun begitu banyak orang yang berbeda. Masyarakat secara khusus masyarakat Katolik kemudian membentuk komunitas eksklusif yang disebut sebagai Gereja, sehingga menjadi suatu komunitas tertentu yang memiliki keanggotaan dan tujuan yang berbeda-beda (GE. Art. 3).

Gereja yang terdiri atas banyak masyarakat Katolik, bertujuan menyelenggarakan pendidikan Katolik yang tidak hanya terpusat pada Kristus. Pendidikan Katolik jugaewartakan jalan keselamatan pada semua orang,

menyalurkan kehidupan kristus kepada umat beriman, serta tiada hentinya penuh perhatian membantu setiap orang supaya mampu meraih kepenuhan kehidupan itu (GE. Art. 3). Gereja perlu menjadikan pendidikan anak terpusat dan diresapi oleh semangat Kristus dan mendidik supaya setiap orang yang dididik oleh pendidikan anak Katolik mendapatkan kepenuhan pribadi sebagai manusia.

#### **4.1.2 Hubungan antara Pendidikan Moral dan Pendidikan Anak**

Pendidikan moral anak adalah bagian yang sangat penting bagi pendidikan anak. Pendidikan anak melibatkan begitu banyak aspek, dan pendidikan moral merupakan bagian yang penting. Pendidikan moral adalah satu bagian yang tidak boleh dipisahkan dari pendidikan anak. Pendidikan moral membuat anak akan terdidik secara baik untuk dapat menggunakan pertimbangan moralnya, dimana pertimbangan moral ini akan selalu digunakan seumur hidupnya. Setiawati (2006:45) mengatakan bahwa secara umum pendidikan anak bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal pada anak dalam lingkungan pendidikan yang baik (Setiawati, 2006:45).

Pendidikan moral ini juga disebutkan dalam dokumen *Gravissimum Educationis* Art. 3, pendidikan anak terdiri atas banyak pendidikan, salah satunya adalah pendidikan moral. Pendidikan moral khususnya pendidikan moral Kristiani merupakan bagian tak terpisahkan dalam pendidikan seorang anak. Para Bapa Gereja menekankan kesatuan antara iman dan moral, sebagai suatu kualitas

pandangan baik dan buruk, yang mana, menentukan kualitas sebuah tindakan manusia.

Moral adalah nilai yang memiliki penilaian berbeda dari sains. Moral ialah kualitas nilai yang diharapkan masyarakat dari seorang individu dimana moral membantu individu melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang lebih luas (Ahmad, 2021:107-117). Moral ialah suatu hal yang membantu seseorang dapat menggunakan akalunya secara bijaksana. Moral membantu seseorang setidaknya tidaknya mampu menempatkan diri dalam tatanan masyarakat secara layak. Penempatan diri seseorang berpijak kembali kepada situasi dimana pertimbangan moral ini sangat diperlukan, yakni situasi individu secara lengkap, baik itu pekerjaannya, keluarga, kewajiban, dan banyak lagi (Ahmad, 2021:107-117).

Secara umum, pendidikan moral adalah pendidikan yang bertujuan mengajarkan tentang moral, yaitu konsep tentang kebenaran dan keburukan, cara berpikir, dan cara melakukan moral yang baik di dalam lingkungan tempat individu berada. Pendidikan moral adalah pendidikan yang semestinya diajarkan sejak dini, khususnya pada anak-anak, karena anak-anak memiliki tingkat penyerapan ilmu yang pesat, sehingga apapun yang diajarkan dengan baik di masa muda seorang manusia, akan mengakar hingga dewasa.

Pendidikan moral anak seperti halnya semua tingkat pendidikan Katolik, ditegaskan secara ketat oleh Gereja. Pendidikan anak mencakup pendidikan moral, dan tanpa pendidikan moral, pendidikan anak akan terasa pincang. Pendidikan moral anak merupakan salah satu pendidikan Kristiani. Akal budi, kehendak bebas, dan hati nurani merupakan dasar dari pernyataan ini tak lain

adalah pertimbangan pemberian Allah kepada manusia. Akal budi dan kehendak bebas manusia yang kadangkala tak teratur dan berontak, perlu memiliki pengendali, yakni hati nurani. Hati nurani merupakan sumber tatanan moral.

Moral berfungsi mengendalikan dan memberikan batas-batas antara apa yang tidak dan boleh dilakukan. Seorang anak diharapkan memiliki akal budi yang lurus serta pertimbangan moral yang matang dan tidak mudah jatuh dalam perangkap duniawi. Anak juga diharapkan mampu mengambil tindakan dari kesempurnaan budi dan moral serta dipastikan tidak dapat salah karena memiliki nilai kebenaran tanpa menyakiti orang lain (GE. Art. 3).

Dewantara (2017:19-23) mengatakan bahwa hati nurani tidak sama dengan akal budi. Hati nurani tidak bisa berpikir, seperti halnya yang dilakukan oleh akal budi. Hati nurani menuntun manusia untuk melakukan kehendak Tuhan melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hati nurani merupakan sarana bagi manusia untuk mempertimbangkan baik-buruk dan boleh-tidak suatu tindakan dilakukan. Manusia kiranya dalam kehidupan sehari-hari mampu untuk mempertimbangkan segala keputusan berdasarkan suara Tuhan melalui hati nurani. Hati nurani juga dapat mengalami kesesatan.

Manusia melakukan segala tindakan kejahatan atau mengambil keputusan yang salah dengan berbagai macam motivasi atau alasan, kesesatan hati nurani dapat dinilai dari motivasi atau alasan dibalik kejahatan atau pengambilan keputusan yang salah yang dilakukan oleh seorang manusia. Manusia tidak dapat menghindari dari hati nurani yang sesat dalam realita kehidupan sehari-hari. Manusia juga tidak dapat membiarkan hati nurani mengalami kesesatan, manusia

harus mampu mengatasi kesesatan hati nurani dengan terus membenahi diri dan tidak menutup mata akan segala sesuatu yang harus diketahui tentunya hal-hal baik dan benar. Manusia yang masih mengalami kebimbangan hati nurani tidak diperkenankan untuk mengambil keputusan terutama dalam hal-hal besar, lebih baik untuk memperbaiki dan membenahi diri agar tidak mengalami kebimbangan hati nurani (Dewantara, 2017:19-23). Hati nurani yang sesat juga dapat berawal dari kebimbangan hati nurani yang diabaikan oleh manusia. Dalam sebuah keluarga, orang tua berperan penting dalam menanamkan kebiasaan bagi anak-anak dalam mengambil keputusan berdasarkan hati nurani yang benar dan tidak sesat. Orang tua memberikan pondasi dasar kepada anak dalam penanaman nilai-nilai kehidupan dan memilah suara hati nurani yang tidak sesat dalam mengambil keputusan melalui hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Setiawati (2006:47) menuliskan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan cepat baik secara fisik, kognitif, emosi dan sosial. Penanaman moral dan nilai-nilai agama sangat membantu untuk meningkatkan dan mengarahkan perkembangan anak secara intelektual dan moral. Pendidikan dan penanaman nilai moral dan nilai-nilai agama pada anak tidak hanya sekedar kegiatan rutinitas sebagai orang tua. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai tersebut kiranya ditanamkan secara langsung dan konkret serta sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku keseharian anak (Setiawati, 2006:47).

Hubungan antara pendidikan moral dan pendidikan anak, dengan demikian adalah satu kesatuan. Pendidikan anak adalah suatu bagian besar, sedangkan pendidikan moral anak merupakan salah satu sub-bagiannya. Pendidikan moral

dan pendidikan anak saling berkaitan, keduanya sama penting bagi manusia. Pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan anak.

Pendidikan moral adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, sedangkan pendidikan anak merupakan suatu pendidikan yang menyumbangkan pendidikan biologis, sosial, intelektual, dan interpersonal, sedangkan pendidikan moral menyumbangkan pendidikan nilai, tata krama, dan komunikasi antar berbagai elemen masyarakat. Pendidikan moral anak merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh anak. Sehingga kedua pendidikan ini sama-sama hal yang penting dan saling berkaitan serta saling melengkapi, karena membantu anak dapat berpikir dan bertindak melalui suatu perspektif yang luas, sehingga anak akan terbuka menerima segala macam kemungkinan kebenaran.

#### **4.1.3 Relevansi *Gravissium Educationis* bagi Pendidikan Moral Anak**

Pendidikan moral merupakan salah satu hal yang harus diberikan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan moral anak merupakan bagian penting dari pendidikan anak. Anak-anak berhak mendapat pendidikan untuk membantu dalam bertumbuh-kembang dan menumbuhkan kecerdasan yang seimbang antara intelektual, fisik dan moral. Anak-anak juga harus memperoleh pendidikan moral terlepas dari apapun latarbelakang ekonomi dan status sosial yang dimiliki (GE,

Art. 1). Pendidikan moral menjadi dasar bagi anak untuk bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran bertanggung jawab. Anak-anak dibina melalui pendidikan moral agar mampu bijaksana dalam mengambil keputusan baik-buruk dan benar-salah. Anak-anak dalam proses menerima pendidikan nilai-nilai moral perlu dibimbing dan didukung sehingga anak tidak hanya belajar teori dan melihat, tetapi anak juga dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dalam tindakan (GE, Art. 1).

*Gravissimum Educationis* memberikan peran yang jelas tentang pendidikan moral. Pendidikan moral dari dulu sampai sekarang memiliki tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak supaya dapat menggunakan dan mempraktikkan pertimbangan moral dalam kehidupan sehari-hari. *Gravissimum Educationis* mendukung penyelenggaraan pendidikan moral bagi anak-anak baik di rumah maupun di sekolah melalui orang tua dan tenaga pendidik (GE, Art. 6 & 7). Relevansi *Gravissimum Educationis* dalam pendidikan moral berupa ajakan dan seruan akan pentingnya moral bagi anak-anak dan kaum muda, sebagai masa depan Gereja yang nantinya akan membawa masa depan Gereja menjadi lebih baik atau buruk. Orang tua diperlukan sebagai pemeran yang mendidik moral anak sejak dini secara sungguh-sungguh dan terus-menerus (GE, Art. 3).

Moral adalah ajaran tentang baik atau buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budipekerti, dan susila. Moralitas menyangkut sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan-santun (Berangka, 2017:108-109). Moral adalah nilai yang memiliki penilaian berbeda dari ilmu sains. Moral ialah kualitas nilai yang diharapkan

masyarakat dari seorang individu dimana moral membantu individu melihat suatu persoalan dari sudut pandang yang lebih luas (Ahmad, 2021:107-117). Moral ialah suatu hal yang membantu seseorang dapat menggunakan akalunya secara bijaksana. Penilaian baik atau buruk bukan berdasarkan ketakutan akan peraturan. Keputusan diambil berdasarkan penilaian pribadi tentang konsep baik dan buruk melalui tahap internalisasi maupun melalui pendidikan baik disekolah, keluarga, dan masyarakat (Ludiranto, 2013:216). Moral membantu seseorang mampu menempatkan diri dalam tatatan masyarakat secara layak.

Fitri (2020:6-7) mengatakan bahwa moral atau moralitas berkembang sejalan dengan berkembangnya kemampuan kognitif seseorang. Manusia dengan bertambahnya umur maka kemampuan kognitif yang dimiliki semakin berkembang. Manusia dapat berperilaku dengan moralitas yang baik dengan bertambahnya usia. Manusia pada kenyataannya tidak semua berkembang sejalan sebagaimana yang diidealkan. Usia dini merupakan usia dimana manusia atau seorang anak sangat memerlukan kontrol yang penuh atas aktivitas serta pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara intelektual maupun secara moral. Perkembangan anak bukan sekedar pertumbuhan dan perkembangan fisik. Anak pada perkembangan psikis juga termasuk di dalamnya perkembangan moralitas.

Kasmadi dalam Fitri (2020:6-7) mengatakan bahwa proses perkembangan moral pada diri anak akan berpengaruh terhadap perilaku atau sikap yang diaktualisasikan olehnya kepada orang tua maupun terhadap sesamanya. Perkembangan perilaku pada setiap anak tidaklah sama, ada yang perkembangan

moralnya dinilai sangat patut dan ada pula yang memiliki perkembangan moral yang sangat kurang. Perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi sepanjang hidup manusia baik itu tingkah laku, budi pekerti, akhlak maupun pembentukan karakter pada anak seiring bertambahnya usia anak. Nurjanah dalam Fitri (2020:6-7) mengatakan perkembangan tersebut terjadi pada sebagian besar mental anak, namun ada juga pada fisik dari anak. Perkembangan moral anak harus menjadi perhatian setiap orang tua. Pendidikan moral bertujuan untuk mengajarkan seorang anak agar dapat membedakan yang benar maupun salah, sehingga anak dapat berperilaku dengan baik dalam kelompok masyarakat. Moralitas anak tidak merupakan warisan orang tua, melainkan didapat dengan penanaman nilai-nilai pada anak oleh orang tua (Fitri, 2020:6-7).

Orang tua tidak dapat mengabaikan pendidikan moral anak dan perlu memberikan pendidikan moral yang dibiasakan sejak berusia dini, sehingga ketika anak beranjak dewasa, anak tidak akan kaget lagi dengan pertimbangan moral yang begitu serius (GE, Art. 3). *Gravisimum Educationis* menegaskan bahwasanya pendidikan moral perlu dilatih dengan cara-cara yang memungkinkan. Perkembangan moral yang terjadi pada diri anak yang berusia dini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor yang ada dalam diri anak secara alami maupun faktor yang ada dari luar diri pribadi anak.

Pranoto dalam Fitri (2020:6-7) juga mengatakan kedua faktor tersebut dapat dikatakan sebagai faktor individu manusia itu sendiri dan faktor sosial di sekelilingnya. Teori ini menegaskan bahwa anak-anak perlu dibangun dasar dalam dirinya yang kokoh dan kuat, sehingga ancaman dari luar tidak dapat mengancam

dan mempengaruhi akal budi sang anak. Usaha-usaha mewujudkan hal ini tentu diemban pertama-tama oleh orang tua, yang seyogyanya perlu terus menerus belajar bersama anak-anak dalam menghadapi setiap situasi yang membutuhkan penalaran moral. Usaha-usaha ini dapat diwujudkan antara lain pengajaran teoretis sederhana, pembiasaan, keteladanan, dan contoh-contoh perbuatan yang didasarkan moral.

Moa dalam Goa (2021:296) mengatakan bahwa pendidikan moral berarti upaya menuntun seseorang untuk hidup dan berperilaku dengan baik. Anak perlu dibimbing agar bertumbuh menjadi pribadi yang baik dengan cara-cara yang sesuai melalui tahap perkembangan kepribadian anak (Goa, 2021:296). Pendidikan moral yang dilakukan orang tua kepada anak bertujuan supaya anak dapat melakukan pertimbangan moral, yaitu melakukan tindakan dengan sadar, bertanggungjawab, dan senantiasa berusaha memilih nilai yang paling berharga dan berarti bagi kehidupan (Sudaryanto, 2015:50). Pendidikan moral dalam keluarga diberi terang oleh *Gravissimum Educationis*. Anak berhak memperoleh pendidikan dan orang tua bertanggung jawab memberikan pengertian moral dan mendorong anak melakukan tindakan moral kristiani yang benar (GE, Art. 3 & 6).

Relevansi *Gravissimum Educationis* pada pendidikan moral anak adalah terang *Gravissimum Educationis* membantu keluarga kristiani dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, bahwa mendidik secara moral tidak hanya mendidik anak mengerti tentang moral. Pendidikan moral yang diberikan oleh keluarga supaya anak berani melakukan tindakan moral secara sadar dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (GE, Art. 1). Keberanian yang

sudah dimiliki seorang anak perlu dibiasakan. Keberanian ini juga harus bersifat terpuji dan akan membawa anak lebih dekat pada Tuhan.

#### **4.2 Relevansi *Gravissimum Educationis* bagi Pendidikan Anak**

*Gravissimum Educationis* adalah dokumen yang memuat tentang pendidikan Kristiani terutama bagi anak-anak. Pendidikan anak adalah salah satu bagian penting dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Pendidikan anak ini merupakan pendidikan dasar yang akan menjadi pondasi bagi langkah selanjutnya dalam proses pendidikan anak baik secara moral maupun intelektual. Relevansi *Gravissimum Educationis* bagi pendidikan anak ialah menyadarkan adanya suatu hal yang betul-betul serius untuk memperhatikan pendidikan anak, dimana pendidikan anak merupakan pendidikan paling dasar yang semestinya dapat dialami oleh semua anak. Orang tua Kristiani merupakan figur pertama dan utama dalam pendidikan anak, dimana anak perlu diajari berbagai hal sejak masih kecil, diantaranya mendidik jiwa dan raganya seturut semangat Kristus (Supriyadi, 2016:32-43).

*Gravissimum Educationis* adalah dokumen yang memberi penegasan bahwa orang tua wajib mendidik dan menciptakan lingkungan keluarga yang bertujuan kepada pemenuhan kebutuhan rohaniah, yakni mengajak dan mendidik anak-anak supaya dapat menjalankan ajaran agama dengan baik, memiliki jiwa sosial, dan dapat membantu orang lain yang memiliki kekurangan. *Gravissimum Educationis* adalah suatu ajaran Gereja yang mengajarkan para orang tua untuk membangun ikatan dengan anak-anak, agar dapat mengenal betul seluruh

keistimewaan anak dan dapat menjadikan anak memiliki kualitas baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat (Supriyadi, 2016:32-43).

Driyarkara adalah salah satu tokoh pendidikan yang memiliki pandangan cukup tajam (Supriyadi, 2018:32-33). Pendidikan menurut Driyarkara dalam Supriyadi (2018:32-33) adalah soal nilai manusia. Pendidikan lebih merupakan proses manusia untuk memanusiakan diri. Pendidik maupun anak didik dalam konteks ini sama-sama berproses memanusiakan manusia. Pendidikan pada hakikatnya berarti proses pemanusiaan (hominisasi) dan pengembangan kemanusiaan (humanisasi). Driyarkara dalam Supriyadi (2018:32-33) mengatakan bahwa pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan “tri tunggal” ayah, ibu dan anak di mana terjadi pemanusiaan anak dengan mana dia berproses untuk akhirnya memanusia sendiri sebagai purnawan (Supriyadi, 2018:32-33).

Orang tua adalah penyalur kehidupan kepada anak-anak, dimana orang tua terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak-anak. Orang tua adalah pendidik anak-anak yang pertama dan utama. Kewajiban orang tua adalah menciptakan lingkungan keluarga yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak. Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama nilai-nilai kehidupan dan keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua adalah pemilik kewajiban dan hak untuk mengajarkan hak berpendapat pada anak-anak. Anak-anak memiliki kebebasan dalam memilih sekolah dan jenjang pendidikan. Anak-anak selain mendapat pendidikan dan perlindungan dari orang

tua, anak-anak juga memperoleh pendidikan dan perlindungan dari pemerintah sebagai salah satu tanggung jawab kepada warga negara.

Pemerintah memiliki kewajiban melindungi dan membela kebebasan para warga negara, juga mengindahkan keadilan dan pemerataan, wajib mengusahakan, supaya subsidi-subsidi negara dibagikan sedemikian rupa. Orang tua yang didukung pemerintah, dengan demikian mampu memilihkan sekolah-sekolah bagi anak-anak menurut suara hati (GE Art. 6). Nilai-nilai yang diusung berdasarkan dokumen *Familiaris Consortio* menetapkan bahwa perwujudan dari kasih sayang orang tua ke anak ditunjukkan melalui nilai-nilai keramahan, ketabahan, kebaikan hati, pengabdian, sikap tanpa pamrih, dan pengorbanan diri FC. 35 dalam (Supriyadi, 2018:34-35).

*“Moral behaviour is of great concern to society in general and to parents, teachers and others who care for children. Moral development is the process through which children acquire the concepts of right and wrong”* (FC 107).

Tindakan moral atau perlakuan moral adalah sesuatu hal yang serius dan perlu diperhatikan oleh orang tua, guru, dan pihak-pihak yang terkait dengan anak-anak. Perkembangan moral adalah pendidikan dimana anak diajari konsep benar dan salah. Dengan demikian, pendidikan khususnya pendidikan moral anak perlu diperhatikan oleh siapa saja yang memiliki keterlibatan dalam kehidupan anak-anak, yakni orang tua, guru, keluarga, sekolah, dan masyarakat (FC. 107).

*Gravissimum Educationis* adalah pemberi suatu pedoman bagi pendidikan anak bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan anak, yakni orang tua, sekolah, dan masyarakat. Pedoman ini memberikan pengertian bahwa Pendidikan

anak merupakan suatu kewajiban yang melekat dengan keputusan untuk melahirkan keturunan dan membesarkan anak. *Gravissimum Educationis* juga memberikan arahan bahwa pendidikan anak perlu dan wajib dilakukan secara holistik, yakni tidak hanya mengenal pengetahuan umum saja, melainkan juga nilai, moral, kemampuan sosial, dan segala macam jenis pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sang anak. *Gravissimum Educationis* juga mengajak setiap pihak untuk bersama-sama memberikan kontribusi yang baik bagi setiap anak yang mendamba pendidikan, dan dengan cara yang mau dan mampu dilakukan oleh setiap pihak, memajukan pendidikan anak dengan cara yang khas.

#### **4.2.1 Pendidikan Moral Anak Yang Efektif**

Yusuf (2011: 134) menjelaskan bahwa perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu: pendidikan langsung melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Identifikasi dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral orang dewasa yang menjadi idolanya. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya (Khaironi, 2017:9-13).

Nawawi (2010: 7) mengatakan bahwa prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura meliputi proses belajar sosial dan moral. Manusia mempelajari segala tindakan melalui peniruan (imitation) dan contoh perilaku (modeling). Anak mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku

model/contoh dari orang lain yang menjadi idola, seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan atau insan film yang setiap saat muncul di tayangan televisi. Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Proses internalisasi atau penghayatan siswa terhadap moral standar (patokan-patokan moral) terus terjadi. Imitasi atau peniruan terhadap orang tua, guru, teman idola, dan insan film memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan idola atau contoh berperilaku sosial dan moral bagi siswa (generasi penerus).

Berdasarkan pendapat diatas, maka pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan konsep benar dan salah, pantas dan tidak pantas, serta mengajarkan pada anak bagaimana mengatur dan merespons setiap peristiwa yang ada dalam kehidupan melalui pandangan yang rasional, logis, dan manusiawi. Anak-anak dapat belajar tentang moral melalui berbagai cara. Pendidikan langsung melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Identifikasi dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral orang dewasa yang menjadi idolanya. Anak-anak umumnya belajar dengan imitasi atau meniru dulu perbuatan moral, apabila sering mendapat pujian akan kebaikan yang dilakukan, serta diapresiasi oleh orang dewasa di sekelilingnya, bisa menjadi dukungan bagi anak untuk dapat mempelajari dan menghayati pendidikan moral lebih baik.

Sapendi (2015: 19) lebih lanjut menjelaskan sebagai pendidik, baik orang tua maupun pendidik di sekolah bertanggungjawab terhadap kesejahteraan jiwa anak. Kedua pendidik tersebut mempunyai wewenang mengarahkan perilaku anak sebagaimana yang diinginkan. Orang tua dengan demikian bertanggungjawab terhadap kesejahteraan fisik dan perkembangan keagamaan anak selama di rumah, sedangkan pendidik di sekolah juga ikut bertanggungjawab untuk merangsang dan membina perkembangan sikap dan keagamaan anak. Orang tua dan pendidik saling melengkapi dalam pembinaan anak dan diharapkan ada saling pengertian dan kerja sama yang erat antara keduanya dalam usaha mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan jiwa agama anak. Pelaksanaan pendidikan moral dalam keluarga didalangi oleh pemeran utama yang bernama orang tua.

Yusuf (2011: 133-134) menjelaskan beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, yaitu: konsisten dalam mendidik anak. Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Sikap orang tua dalam keluarga. Sikap orang tua kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan moral anak melalui proses peniruan (imitasi). Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma. Keteladanan dari orang tua dan guru menjadi hal penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Orang tua menjadi teladan berarti menjadi contoh atau figur yang akan selalu ditiru, baik ucapan

maupun tindakan walaupun anak berada di tempat yang berjauhan dengan figur tersebut.

Orang tua dan guru dapat memberikan keteladanan yang baik untuk anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma hukum, norma adat, maupun norma susila. Pendidikan moral yang dilaksanakan sejak usia dini bukanlah suatu usaha yang tiada berguna. Termini & Golden (2007: 477-478) menjelaskan bahwa perilaku moral menjadi perhatian besar bagi masyarakat pada umumnya dan bagi orang tua, guru, dan orang lain yang mengasuh anak. "Perkembangan moral" adalah proses di mana anak-anak memperoleh konsep benar dan salah. Moral yang baik berasal dari lingkungan yang bermoral baik. Hal ini karena anak bertumbuh dengan mengenali dan meniru orang dewasa di sekitar lingkungan mereka, sehingga orang tua, dan orang dewasa menjadi sumber belajar secara langsung bagi anak.

Lingkungan (baik lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah) menjadi sumber belajar bagi anak dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Anak bermoral tidak hadir secara instan. Anak bermoral dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik, seperti membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Anak terus-menerus membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang ada di sekitarnya untuk mengetahui hal-hal baik atau tata nilai yang berlaku di masyarakatnya. Orang dewasa disekitar anak harus siap menjadi model dan teladan bagi anak dalam membentuk moral yang baik. Pelaksanaan pendidikan moral anak usia dini pada

sebuah lembaga pendidikan anak usia dini melibatkan berbagai komponen pendidikan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Suryana (2013:10-11) mengatakan bahwa pendidikan merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh individu. McCrindle & Fell dalam Nurjanah (2021:67) mengatakan bahwa pendidikan yang efektif berarti juga pendidikan yang sesuai dengan fungsinya dan dapat dilaksanakan dengan baik. Pendidikan yang efektif berarti pendidikan yang tidak kaku, melainkan dapat membaca perkembangan zaman sesuai kebutuhan generasi yang ada di zaman tersebut. Generasi anak-anak saat ini sering disebut sebagai generasi alpha. Generasi alpha merupakan generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga tahun 2024 dan hidup pada masa kemajuan pesat teknologi ditandai dengan adanya ponsel pintar dan gawai, *video game*, tablet, dan lain-lain. Anak-anak generasi ini sudah hidup berdampingan dengan layar teknologi digital sejak mereka masih sangat kecil sehingga generasi ini disebut juga dengan “generasi kaca” (Nurjanah, 2021:67).

Ulfadhilah (2021:1-16) menuliskan bahwa pendidikan bagi generasi alpha perlu digagas dengan hati-hati. Anak-anak pada generasi ini sangat kritis dan cepat tanggap akan perbedaan-perbedaan yang ada di dunia. Anak-anak generasi alpha juga umumnya memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, dimana hal ini terlihat dari pertanyaan yang kritis dan menuntut jawaban. Para guru yang mendidik generasi alpha tentu perlu melihat hal ini sebagai suatu pengingat, bahwa anak-anak generasi alpha tidak lagi menerima sebuah teori mentah-mentah. Anak-anak pada generasi alpha ini perlu mengetahui alasan di balik pertanyaan

“mengapa” dan “bagaimana”. Guru dan orang tua tentu mengalami berbagai kesulitan yang berbeda-beda dalam menanggapi generasi ini. Orang tua dan guru tetap memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada anak. Orang tua dan guru perlu menjelaskan ‘proses’ dari pertanyaan anak-anak generasi alpha, dan selalu siap siaga untuk mendidik anak-anak dengan metode yang kreatif.

Anak-anak generasi alpha juga telah mengalami masa krisis dimana terjadi wabah pandemi Covid-19. Masa pandemi ini menuntut metode pembelajaran yang inovatif. Metode pembelajaran untuk anak-anak generasi alpha, dengan demikian tidak boleh lagi menggunakan metode pengajaran lama, melainkan perlu dikombinasikan dengan bentuk yang lebih variatif seperti *project-based learning*, *blended learning*, *home visit method*, *daring method*, *luring method*, *case study*, maupun bentuk pembelajaran lain yang komunikatif, mengajak anak-anak supaya dapat terlibat aktif dalam pembelajaran untuk mendapatkan ilmu secara lebih menyenangkan (Ulfadhilah, 2021:1-16).

Secara umum, anak-anak di zaman sekarang memiliki metode belajar yang berbeda dibandingkan di zaman dulu. Apabila dulu sumber belajar secara manual sudah cukup, sekarang hal tersebut sudah tidak digunakan lagi. Perkembangan zaman dan teknologi informasi yang canggih menuntut standar pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak.

Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan metode belajar kreatif sangat diperlukan bagi anak-anak, karena anak-anak yang lahir di zaman sekarang adalah anak-anak yang tertarik dengan teknologi, visual, dan dituntut

oleh dunia memiliki kemampuan berpikir dan analisa tingkat tinggi untuk membantu jenjang karier ataupun membuat karier yang lebih luas. Dengan demikian, guru perlu berubah dan mengikuti perkembangan zaman dengan mencoba mengenali karakteristik anak, mendesain pembelajaran agar menarik, dan mencoba menyampaikan materi yang mengajarkan kemampuan berpikir dan analisa tingkat tinggi, demi memenuhi dan menyiapkan kebutuhan anak agar dapat menjadi bekal dalam kehidupan sang anak.

#### **4.2.2 Pendidikan Moral Anak Zaman Sekarang**

Dewantara (2017:44-45) mengatakan bahwa dewasa ini sering kali terjadi krisis nilai. Krisis nilai sama halnya dengan memudarnya nilai-nilai moral kehidupan di tengah masyarakat. Orang-orang tidak lagi menganggap bahwa nilai-nilai moral dipandang sebagai nilai utama dalam kehidupan sehari-hari. Krisis nilai kehidupan juga merupakan krisis kehidupan dalam artian etis dan moral secara mendalam (Dewantara, 2017:44-45). Nilai-nilai kehidupan dan nilai moral tentu harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak melalui pendidikan formal maupun nonformal oleh orang tua dan tenaga pendidik. Anak perlu memahami nilai-nilai kehidupan dengan baik sehingga dalam proses menghayati kehidupan bersama di lingkungan keluarga maupun masyarakat, anak mampu merealisasikan nilai-nilai kehidupan dengan baik. Anak juga mampu memilah antara baik dan buruk dengan jelas dan tepat serta mempertimbangkan tindakan menggunakan akal budi yang terarah pada kebaikan.

Dewantara (2017:47-52) mengatakan bahwa nilai moral bukan nilai yang bersifat pilihan. Manusia wajib memiliki nilai moral dan diwujudkan dalam tindakan serta tutur-kata sehari-hari, dimanapun dan kapanpun. Nilai moral sudah menyatu dengan setiap pribadi manusia. Nilai moral menempel pada manusia sejauh manusia memiliki kesadaran atas tindakan dan hidup di dunia ini. Anak dalam proses menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan peran orang tua atau tenaga pendidik dalam memberikan perintah atau larangan agar anak mengerti mengenai nilai moral suatu tindakan dan anak memahami bahwa tindakan yang dilakukan mengarahkan pada kebaikan dan kebahagiaan (Dewantara, 2017:47-52).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa krisis nilai merupakan fakta yang berjalan beriringan dengan perkembangan zaman. Krisis nilai perlu disikapi lebih serius, karena mendukung dan mempertahankan identitas sebagai manusia yang bermartabat. Identitas sebagai manusia ini tidak terpisahkan dengan adanya nilai tentang kebenaran. Kebenaran ini kemudian dibagi lagi menjadi nilai moral, nilai agama, norma, dan lain-lain, yang mengarah supaya manusia bisa tetap hidup baik dengan sesama. Nilai moral sebagai salah satu nilai kebenaran perlu dipahami secara mendalam dan tidak bisa tidak diajarkan kepada anak-anak, sebagai generasi penerus, yang akan menjadi pewaris identitas dan nilai di masa depan.

Shen, Cho, Tsai, & Marra dalam Nurjanah (2021:67) mengatakan bahwa pendidikan pada masa ini sebagian besar pembelajarannya dilakukan secara *online* atau dalam jaringan yang memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi.

Pendidikan moral pada zaman sekarang perlu memberlakukan suatu pola asuh yang sesuai dengan karakteristik zaman yang semakin lama semakin maju (Nurjanah, 2021:67).

Rahmat (2018:143-161) mengatakan bahwa salah satu pola asuh yang efektif adalah pola asuh orang tua yang bersikap disiplin dan tetap memiliki gaya komunikasi yang baik dengan anak. Orang tua yang berkarakter seperti ini penuh kasih sayang seperti tipe yang memanjakan tanpa menuntut banyak dari anak, orang tua dengan karakter ini juga lebih peka terhadap kebutuhan anak. Orang tua ini mengutamakan sikap asertif (tegas) dan proaktif. Orang tua melatih anak untuk bertanggungjawab atas tindakan dan keputusan yang diambil baik untuk diri sendiri maupun sesama serta bagaimana bersikap mandiri.

Orang tua yang bertipe disiplin terkadang memperlakukan anak sebagai teman dan juga menggunakan otoritasnya sebagai orang tua. Tipe ini memiliki mentalitas Orang tua mendidik anak dengan kasih sayang dan kedisiplinan. Orang tua juga memberikan kebebasan yang bertanggung jawab bagi anak. Orang tua memahami karakter anak-anaknya dengan mendalam, dan mengetahui kebutuhan emosional anak yang baik dan pemikiran yang terbuka terhadap ilmu *parenting* baru. Mentalitas yang mau belajar berubah jika memiliki kekurangan agar dapat menjadi teladan yang lebih baik lagi untuk anak-anaknya. Orang tua yang bertipe disiplin seperti ini juga memahami kebutuhan pendidikan yang efektif bagi anak. Pendidikan diberikan berdasarkan kebutuhan anak dan bersifat fleksibel, baik pendidikan intelektual maupun pendidikan sosial anak. Orang tua kiranya memiliki pola asuh yang memungkinkan anak memperoleh keseimbangan antara

kecerdasan intelektual, sosial dan moral. Komunikasi efektif di mana anak diberikan kesempatan untuk berargumentasi mengenai hal-hal yang terjadi di dalam rumah. Orang tua dengan demikian menjadikan anak mudah menginternalisasi dan menerima nilai serta terbuka terhadap peraturan atau nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam keluarga.

Orang tua harus menciptakan suasana yang demokratis dan menyenangkan bagi anak-anak. Anak-anak dengan itu akan menjalankan nilai dan peraturan dengan sepenuh hati dan tanpa merasa terpaksa. Anak-anak pada saat menjalankan tugas dan kewajiban dengan kemauan sendiri tanpa terlalu dipaksakan, disanalah anak belajar kontrol diri dan disiplin diri yang baik. Orang tua pada era digital ini harus menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak kearah yang lebih baik dan positif (Rahmat, 2018:143-161). Pola asuh demikian juga penting sebagai alat untuk menanamkan pendidikan moral pada diri anak-anak generasi sekarang ini.

Pendidikan moral pada masa sekarang ini diwarnai dengan kesadaran akan keberadaan manusia sebagai diri personal (*self*) yang unik dan berharga. Tantangan dalam mewujudkan pendidikan moral ialah menyadari hakikat manusia sebagai manusia yang tugasnya memanusiaikan diri sendiri dan manusia lain. Pendidikan moral anak zaman sekarang memiliki tantangan yang jauh lebih berat. Anak perlu diajari untuk mengenal diri sendiri. Orang tua dan guru juga harus

waspada akan bahaya kesepian, kehilangan identitas, kebingungan, dan maraknya kecanduan teknologi di dunia digital yang dialami anak.

Pendidikan moral anak zaman sekarang perlu mengajarkan jauh tentang diri manusia, secara kompleks namun perlu dikemas secara sederhana. Pendidikan moral yang mengajarkan anak-anak tentang betapa berharga hidup dan keberadaan anak-anak. Pendidikan moral juga mengajarkan bahwa berkat kehidupan hendaknya digunakan untuk tujuan yang positif dan membangun anak-anak supaya dapat menjadi pribadi yang utuh, sesuai ajaran iman Katolik, bertumbuh dan berkembang secara moral (GE. Art. 3).

Pendidikan moral bertujuan agar anak-anak dapat menyadari bahwa moral adalah sebuah pedoman yang membuat setiap anak dapat bertindak secara baik. Kusrahmadi (2012:5) menuliskan beberapa tahap proses penerapan pendidikan moral yang efektif dalam memberikan pendidikan moral kepada anak. Meliputi beberapa tahap, yakni proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan aspek fisik, sehingga menghasilkan akhlak mulia (moral yang baik) dan menjadi kebiasaan (*habit of the mind, habit of the heart, habit of the hands*) (Kusrahmadi, 2012:5).

Proses *knowing the goods* ialah pengenalan, tahap ini merupakan suatu tahap dimana anak-anak diperkenalkan akan nilai moral, pengertian moral, bentuk moral, dan lain-lain, sehingga anak-anak dapat mengetahui tentang moral, pentingnya moral, dan menerima nilai moral sebagai bagian dari diri mereka, supaya dapat menimbulkan suatu *habit of the mind*, yakni kebiasaan menanamkan

dan melihat segala sesuatunya dalam bentuk pertimbangan-pertimbangan moral. Tahap ini dapat dilakukan antara lain dengan memperlihatkan contoh, mengajak anak melihat contoh, maupun bereksperimen dengan menerapkan pembelajaran tentang nilai moral dalam kehidupan nyata, yakni pada lingkungan dimana sang anak tumbuh dan berkembang, antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengajaran ini dapat dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, dan dapat pula dilakukan oleh guru di sekolah (Kusrahmadi, 2012:5).

Proses *loving the goods* adalah proses dimana anak-anak diajak untuk melihat keindahan dan mencintai dampak perilaku moral. Anak-anak akan dapat melihat keindahan moral, menerima moral, dan memilih untuk melakukan tindakan moral dibanding kebalikannya. Proses ini dapat dijalankan dengan cara membuat anak mencintai perilaku moral melalui latihan dan kebiasaan sehari-hari. Proses ini dilakukan agar dapat menjadikan anak-anak memiliki *habit of hearts*, yaitu kebiasaan menerima dan mencintai moral sebagai suatu keharusan yang wajib dilakukan. Proses ini dapat dilakukan oleh semua pihak, yakni orang tua, pendidik, maupun masyarakat yang terlibat (Kusrahmadi, 2012:5).

Proses *acting the goods* ialah langkah terakhir dari implementasi moral. Proses ini adalah tahap dimana anak-anak mempraktekkan nilai moral yang telah dipelajarinya melalui lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dapat menjadi sumber evaluasi dan arah bagi setiap pihak pendidik moral, apakah moral yang ditanamkan telah diarahkan dengan betul atau tidak. Proses ini nantinya akan membuahkan *habit of hands*, yaitu kebiasaan melakukan suatu

tindakan moral sebagai suatu hal yang dihidupi dan dihayati. Para pendidik moral pun dapat memberikan evaluasi maupun arahan bagi sang anak setiap kali sang anak telah melakukan tindakan moral (Kusrahmadi, 2012:5).

Bagian terpenting dari implementasi moral adalah konsistensi dan keyakinan untuk terus pantang menyerah dalam menanamkan dan mendidik anak-anak dalam bidang moral. Pendidikan bagaimanapun bentuknya adalah suatu proses yang tiba-tiba atau mendadak, melainkan sebuah pertumbuhan yang setahap demi setahap (evolusi) demi memperjuangkan hasil yang diharapkan. Pendidikan moral merupakan bagian yang rumit, dengan demikian, hendaknya setiap pendidik atau setiap pihak yang merasa sedang menjalankan tugas mulia ini, menyadari akan beratnya tugas ini dan dengan sukacita menyambutnya sebagai tugas pelayanan akan generasi masa depan.

#### **4.2.3 Pendidikan Moral Anak Katolik**

Pranyoto (2018:56) mengatakan bahwa moralitas merupakan salah satu nilai kehidupan yang sangat penting untuk membentuk karakter seseorang. Pendidikan moral dan pendidikan karakter adalah dua hal berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Pendidikan moral adalah dasar bagi pengembangan karakter (Pranyoto, 2018:56). Pendidikan moral secara umum dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah dan di lingkungan masyarakat serta keluarga. Keluarga merupakan lingkungan utama anak dalam memperoleh pendidikan moral melalui nilai-nilai keagamaan yang dianut. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan moral dan menciptakan semangat bakti kepada Allah serta

kasih sayang sesama dalam sebuah keluarga melalui kewajiban yang di terima dalam sakramen perkawinan (GE, Art. 3).

Pendidikan moral bagi anak-anak Katolik harus ditanamkan oleh orang tua sejak dini kepada anak. Pendidikan moral yang diberikan bertujuan supaya anak dapat bertumbuh selaras antara pembawaan fisik, moral, dan intelektual. Orang tua harus mengusahakan pendidikan moral bagi anak secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga anak dalam tindakan sehari-hari memiliki kesadaran dan rasa tanggungjawab serta bijaksana dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat (GE, Art. 1).

Orang tua kristiani berperan penting dalam proses penanaman nilai moral bagi anak-anak Katolik. Anak-anak dibina dalam menghayati nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai moral, bagaimana harus hidup bermoral dan beriman di tengah kelompok dengan begitu banyak keberagaman (GE, Art. 6). Orang tua memiliki beban tersendiri dalam memberikan pendidikan moral bagi anak, orang tua selain membina juga harus melibatkan diri memberikan contoh nyata, sehingga pendidikan moral yang diberikan kepada anak dapat tersampaikan dengan baik. Pendidikan moral yang diterima anak harus mengantar anak kepada kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan memilah benar-salah sesuai dengan suara hati yang benar. Orang tua memiliki kewajiban melalui sakramen perkawinan, memberikan pendidikan moral kepada anak (GE, Art. 3).

Khaironi dalam Goa (2021:296) mengatakan bahwa anak-anak setelah memasuki usia sekolah dasar, peran orang tua masih tetap dibutuhkan, tidak hanya peran dalam pengasuhan, namun juga peran dalam pendidikan moral.

Pendidikan moral menjadi bagian penting dalam pendidikan anak-anak. Anak-anak perlu diperkenalkan dan diberi pengetahuan mengenai baik buruk dan benar salah. Pendidikan moral anak pada usia sekolah dasar lebih menitikberatkan pada faktor psikomotorik anak. Anak lebih banyak meniru dari apa yang dilakukan orang tuanya, sehingga orang tua perlu memberi contoh yang baik dalam hal moral kepada anak-anak. Orang tua yang sedang mendidik anak, perlu menampilkan sikap moral yang baik di depan anak-anak (Goa, 2021:296).

Pendidikan moral adalah Pendidikan yang sangat penting, dimana Pendidikan ini membekali anak-anak seumur hidup dengan petunjuk akan baik dan buruk, dan berkaitan erat dengan Pendidikan agama, nilai, dan tata krama. Pendidikan moral memiliki sifat tidak tergantikan. Orang tua sebagai penyalur kehidupan anak-anak, juga terikat dengan tanggung jawab mengajar anak-anak Katolik sesuai dengan ajaran iman dan moral Katolik (GE, Art. 3).

Durkheim dalam Goa (2021:296) mengatakan bahwa untuk menjadi anak yang bermoral perlu adanya kedisiplinan, keterikatan terhadap kelompok dan otonomi dalam menentukan sikap, sehingga tidak hanya diberi contoh, anak-anak perlu diberi kebebasan untuk mengekspresikan apa yang telah dilihat dan dikonsumsinya. Orang tua perlu memberi kebebasan kepada anak, selama apa yang dilakukan anak tidak membahayakan nyawanya dan tidak melanggar moral yang telah diajarkan (Goa, 2021:296). Fadlan & Kasmadi dalam Goa (2021:296) mengatakan bahwa memberi kebebasan kepada anak akan melahirkan dan menumbuhkan sikap yang mandiri pada anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sikap mandiri merupakan bagian penting dari anak-anak yang sedang

tumbuh dan berkembang (Goa, 2021:296). Anak-anak yang mandiri dapat bertahan pada berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi. Tak sekadar mampu bertahan, namun juga mampu membantu orang lain untuk berdaya (Goa, 2021:296).

Moa dalam Goa (2021:296) mengatakan bahwa pendidikan moral berarti upaya untuk membawa seseorang untuk hidup dan berperilaku dengan baik, dalam keluarga Katolik pendidikan moral adalah sekolah nilai-nilai kemanusiaan dan iman Katolik. Anak perlu dibimbing agar bertumbuh menjadi pribadi yang baik dengan cara-cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kepribadian anak (Goa, 2021:296). Goa (2021:296-298) mengatakan bahwa setidaknya ada enam unsur penting dalam pendidikan moral Katolik, yaitu pendidikan seksualitas, solidaritas, keadilan, kejujuran, kemajemukan, cinta kepada lingkungan.

Lidiawati dalam Goa (2021:296-298) mengatakan bahwa seksualitas merupakan proses seseorang mengalami, menghayati, dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual. Seksualitas berarti seseorang yang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual. Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Lutfi & Suryati dalam Goa (2021:296-298) mengatakan bahwa seksualitas berhubungan dengan proses seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukan. Seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan melalui perilaku

yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, berpakaian, dan perbendaharaan (Goa, 2021:296-298).

Pendidikan seksualitas sangat penting bagi anak agar anak tumbuh menjadi generasi muda yang berkualitas. Banyak kasus pergaulan bebas yang muncul dewasa ini. Pergaulan bebas dipicu oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu perkembangan yang amat modern adalah media sosial, berupa handphone android yang selalu menyajikan fitur-fitur yang amat canggih dari waktu ke waktu untuk kelancaran pemenuhan hidup manusia. Fitur-fitur yang ada dalam media sosial ini juga menyediakan hal-hal yang bersifat negatif, seperti gambar dan video porno, gambar dan video kekerasan, dan masih banyak fitur lain yang mengajarkan hal negatif yang dapat membentuk karakter negatif pula untuk anak. Orang tua berperan sangat penting untuk mendampingi dan memberikan informasi seputar seksualitas sejak dini. Pendidikan seksualitas dimulai dari keluarga inti, keluarga besar, dan lingkungan sekitar. Orang tua sebaiknya bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak. Peran orang tua dalam pendidikan seksualitas anak, meliputi; mengenal anggota tubuh, mengenal gender, bergaul dengan orang lain di luar keluarga inti, menjadi teman yang baik, dan mengenal identitas diri (Goa, 2021:296-298).

Saidang & Suparman dalam Goa (2021: 296-298) mengatakan bahwa Solidaritas dikaitkan dengan kelompok sosial, solidaritas merupakan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok tertentu yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama. ( Goa,

2021:296-298). Orang tua menjadi tempat pertama untuk mengembangkan aspek sosial anak, sehingga anak memperoleh bekal yang memungkinkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna kelak. Orang tua berperan dalam membangun solidaritas adalah menghormati orang yang sedang beribadah.

Orang tua mengajarkan kepada anak saling memberi dan tolong menolong kepada sesama. Orang tua memperkenalkan kepada anak bagaimana berempati pada orang lain, agar anak lebih peka terhadap lingkungan sekitar, sehingga timbullah rasa peduli, empati dengan cara merasakan apa yang orang lain rasakan. Keluarga menjadi tempat memberi contoh kebiasaan berbagi dan tempat untuk mengajarkan anak supaya tidak egois. Orang tua bisa mulai dengan hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari. Nilai solidaritas lainnya adalah menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan selamat kepada orang yang merayakan hari raya, mengajarkan kepada anak agar tidak memilih-milih teman, menghargai orang yang tidak sesuku, berbeda kepercayaan dan status, mengajak anaknya untuk terlibat adil dalam keluarga dengan kegiatan kerja bakti, memberikan salam kepada orang tua ketika hendak bepergian (Goa, 2021:296-298).

Arum dalam Goa (2021:296-298) mengatakan bahwa keadilan dalam pendidikan moral katolik merupakan suatu bentuk keseimbangan yang ada dalam kehidupan. Keadilan menurut Thomas Aquinas merupakan landasan dalam kehidupan yang mengarahkan manusia dalam membangun relasi dengan sesama manusia (Goa, 2021:296-298). Orang tua berperan dalam menerapkan keadilan dalam keluarga. Orang tua harus secara sadar dan disengaja agar nilai keadilan dapat tumbuh dalam kehidupan keluarganya. Peran orang tua dalam menerapkan

keadilan yakni berperilaku adil kepada anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Cinta tanpa syarat juga menjadi nilai yang sangat penting dalam pendidikan moral anak. Orang tua berusaha mencintai semua anak tanpa syarat. Orang tua berperilaku dan bertutur kata jujur dan apa adanya menjadi hal yang penting dalam keluarga (Goa, 2021:296-298).

Pendidikan kejujuran merupakan bagian penting dari tanggung jawab dan peran orang tua. Dari orang tua anak-anak pertama kali belajar kejujuran dan kebohongan. Anak yang tahu orang tuanya sering berbohong cenderung meniru sikap orang tua tersebut. Sebaliknya anak yang suka melihat orang tuanya yang jujur, maka anak akan meniru perbuatan tersebut. Penanaman sikap jujur bagi anak memang tidak semata-mata pada faktor kognisinya, namun lebih penting pada faktor afektif dan psikomotorik (Goa, 2021:296-298). Cleopatra dalam Goa (2021:296-298) mengatakan bahwa anak sudah tahu kalau berbohong itu salah dan dosa, mencuri dan korupsi juga perbuatan dosa, yang paling penting bagi orang tua adalah menunjukkan sikap dan perbuatan jujur yang konsisten kepada anak-anak (Goa, 2021:296-298).

Orang tua memiliki peran untuk mendidik dan mengajar anaknya mengenai nilai moral kemajemukan. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, anak akan menghargai setiap perbedaan, tidak mudah menyalahkan, tidak merasa benar sendiri, dan memiliki perhatian terhadap teman yang berbeda. Setiap orang yang lahir ke dunia berbeda, tidak ada yang sama. Bahkan bayi yang lahir kembar sekalipun memiliki banyak perbedaan, artinya orang hidup memiliki perbedaan dan keragaman. Keragaman merupakan harta dan kekayaan yang bisa saling

melengkapi, anak-anak sudah memiliki sikap yang menghormati perbedaan di antara diri dan teman. Kemajemukan dalam ajaran Katolik juga akan melahirkan sikap kasih dan sayang anak kepada mereka yang berbeda dalam hal apapun (Goa, 2021:296-298).

Apriati dalam Goa (2021:296-298) mengatakan bahwa pendidikan moral yang baik adalah mencintai lingkungan. Mencintai lingkungan dengan tidak mengotori, apalagi merusaknya. Mencintai lingkungan berarti menjaga dan merawatnya. Orang tua perlu membangun kesadaran kepada anak-anak bahwa bencana yang terjadi di dunia, seperti banjir, longsor, dan lain-lain disebabkan oleh perusakan lingkungan.

Anak-anak sejak dini perlu diberi pendidikan moral untuk dapat bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu mempertimbangkan segala sesuatu dengan baik dan benar serta menjadi pribadi yang bertanggungjawab. Sebagai orang tua atau guru sudah seharusnya memberikan teladan yang sesuai bagi anak-anak dalam hal tindakan yang bermoral. Dokumen *Gravissimum Educationis* berperan dalam menyerukan pentingnya pendidikan moral bagi anak melalui artikel-artikel mengenai pendidikan-pendidikan Kristen. *Gravissimum Educationis* dengan demikian memberikan konsep dan keberanian kepada orang untuk menyambut secara sadar peran mendidik anak-anak, dan memberikan garis besar tentang apa saja yang perlu dididik dalam iman dan moral. *Gravissimum Educationis* adalah perantara konsep pendidikan moral dan pedoman pelaksanaan pendidikan moral dalam keluarga kristiani saat mendidik anak-anak tentang iman

dan moral kristiani. Orang tua dan guru di masa pandemic covid-19 memiliki tantangan tersendiri di dalam pendidikan moral anak-anak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V karya ilmiah ini terdiri dari dua bagian yang akan dipaparkan oleh peneliti yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan merumuskan jawaban dari persoalan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Pokok pembahasan pada bagian saran peneliti menyampaikan saran terhadap penelitian yang selanjutnya dan terkait pada perkembangan ilmu berdasarkan karya ilmiah ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

##### **5.1.1 Pendidikan Moral dalam *Gravissimum Educationis***

Pendidikan moral dalam *Gravissimum Educationis* merupakan hal esensial atau tak tergantikan. Pendidikan moral berfungsi untuk membentuk karakter anak, konsep antara baik dan buruk, serta mengajari anak cara untuk melakukan apa yang baik. Moral berarti tata aturan yang membawa kebaikan, pertimbangan nurani, pertimbangan baik-buruk, benar-salahnya suatu tindakan dan dieksekusi melalui tindakan sehari-hari. Gereja menyadari pentingnya pendidikan moral, karena manusia senantiasa dihadapkan pada pilihan-pilihan tindakan yang akan membawa dampak bagi kehidupan seseorang. Gereja menyadari betapa besar pengaruh pendidikan moral sebagai pembentuk karakter seseorang dalam menjalani kehidupan dan memberikan sebuah pedoman pendidikan yang indah yakni *Gravissimum Educationis*.

Orang tua Katolik selaku penyalur kehidupan pada anak-anak Katolik, berperan penting dalam kehidupan setiap anak, khususnya dalam pendidikan moral. Hak biologis dan sosial milik orang tua Katolik menjadi dasar bagi hak dan tanggung jawab orang tua Katolik untuk mengembangkan iman dan moral anak-anak Katolik. Orang tua Katolik menjadi pengajar iman dan moral Kristiani yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap anak.

Pendidikan moral setiap anak Katolik memiliki berbagai macam cara, yang pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Orang tua memiliki cara mendidik yang berbeda-beda. Pendidikan moral yang diterapkan berdasarkan karakteristik dan perkembangan pendidikan anak dan orang tua. Pendidikan moral merupakan usaha jangka panjang bagi para orang tua Katolik supaya anak-anak mendapat bekal kehidupan yang lebih dari cukup untuk dapat memilih dan menentukan jalan hidup seturut kebenaran dan iman Kristiani. Proses pendidikan moral diawali dengan pengenalan nilai moral oleh orang tua kepada anak. Orang tua harus memberikan teladan atau contoh yang melibatkan peran anak dalam memutuskan sesuatu berdasarkan moral dan di tahap terakhir adalah mempercayakan anak untuk mengambil keputusan sendiri dengan bijaksana dan baik. Anak-anak di setiap tahap ini membutuhkan evaluasi dan proses pengajaran yang panjang. Kehadiran dan sikap konsisten orang tua dan anak sama-sama dibutuhkan supaya pendidikan moral dapat berjalan baik secara terus-menerus dan membuahkan hasil.

Secara umum, bisa dikatakan bahwa pendidikan moral adalah pendidikan yang khas Kristiani, karena mewujudkan manusia yang utuh, yaitu menyadari

konsep berpikir tentang baik dan benar. Pendidikan moral membantu seseorang menyadari dirinya sebagai manusia yang memiliki hati Nurani. Secara khusus, tahap pertama pendidikan moral menjadi tanggungjawab orang tua, karena berkat mereka, seorang anak terlahir di dunia. Mendidik anak menjadi tanggungjawab yang tidak dapat dipisahkan, karena orang tua perlu membekali anak menjadi manusia yang utuh, sesuai janji perkawinan Katolik.

Pendidikan moral menjadi bagian dari pendidikan anak Katolik. Pendidikan moral juga menjadi bagian tak terpisahkan dengan iman, karena keduanya mengajarkan jalan mencapai kebenaran. Pendidikan moral menjadi hal yang patut diperhatikan oleh orang tua sebelum dan sesudah memiliki anak. Orang tua harus mampu mendidik anak untuk dapat hidup bermoral sepanjang hidup.

### **5.1.2 Relevansinya bagi Pendidikan Anak**

Pendidikan moral adalah bagian dari pendidikan anak. Pendidikan anak mencakup banyak hal, salah satunya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah hal penting dalam hidup manusia. Ketiadaan nilai dalam hidup dapat membuat manusia menjadi hilang arah dan tidak memiliki tujuan jelas dalam keseharian. Moral menjadi bagian dari nilai yang penting karena mengajarkan kebenaran dan cara mencapai kebenaran tersebut, dengan menggunakan aktivitas penalaran dan pertimbangan akal budi serta kehendak bebas manusia. Moral menjadi jembatan supaya manusia dapat memahami dan bertindak seturut pemahaman dirinya tentang dunia sekitar.

Pendidikan moral dalam *Gravissimum Educationis* turut menjadi terang dan arah bagi pendidikan moral Katolik. Orang tua dan setiap pelaku pendidikan hendaknya memahami jelas apa dasar pendidikan moral, supaya dapat mengembangkan dan melaksanakan pendidikan moral pada anak-anak yang lahir dan besar di zaman sekarang yang sangat membutuhkan nilai moral tersebut. Pendidikan moral adalah hak setiap manusia. Manusia membutuhkan moral supaya dapat bertahan dalam setiap tahap kehidupan. Pendidikan moral manusia diawali dengan masa awal manusia yaitu anak-anak. Anak pada masa awal tumbuh dan mengenal dunia untuk pertama kalinya. Moral kemudian dipahami sebagai salah satu nilai utama yang perlu ada dalam tahap kehidupan anak-anak. Moral tidak hanya sebagai pengenalan kebenaran, tetapi juga cara berpikir rasional dan penggunaan unsur hati nurani serta kehendak bebas yang tepat. Gereja menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral melalui sebuah dokumen berjudul *Gravissimum Educationis*, yang berisikan tentang pendidikan.

Pendidikan moral menjadi bagian penting dalam pendidikan anak. Pendidikan moral dalam *Gravissimum Educationis* menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan bagi anak. Pendidikan moral dalam *Gravissimum Educationis* berisi pesan bahwa manusia membutuhkan latihan untuk mengenal kebenaran dan intisari kemampuan manusiawi, yaitu kehendak bebas, hati nurani, dan akal budi. Moral adalah salah satu nilai yang pelaksanannya membutuhkan aktivitas gabungan dari ketiga kemampuan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa moral adalah cara manusia mengenal diri sendiri, Tuhan, dan dunia serta lingkungan sekeliling manusia maupun makhluk ciptaan yang lain. Moral membawa manusia

pada permenungan untuk senantiasa menjadi murni dan bersih seperti anak-anak. Moral bagi anak-anak adalah senjata dan tempat bersandar seumur hidup serta nilai yang selalu dapat dijadikan pertimbangan dan kekuatan.

Secara umum, peran moral sangat penting bagi pertumbuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang tidak mengenal moral akan terbiasa melakukan hal buruk tanpa dapat berpikir atau membuat pertimbangan terlebih dahulu. Moral yang baik membantu anak berkembang dengan sempurna, menjadi manusia beriman sesuai ciri khas pendidikan Katolik, dan mengenali dirinya sebagai manusia. Pendidikan moral perlu ditanamkan dan dikembangkan secara terus menerus supaya anak-anak yang lahir dan berkembang di zaman apapun mendapat petunjuk kebenaran tentang diri sendiri, Tuhan, dan dunia melalui nilai moral.

Tanggungjawab pendidikan moral anak menjadi tanggungjawab orang tua, sebagai individu yang bekerjasama membuat anak terlahir ke dunia, dan semua orang dewasa yang ada dalam kehidupan anak-anak. Anak-anak yang lahir akan meniru dan mengikuti orang dewasa di sekitarnya, karena itulah, pendidikan moral anak dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari, dan memberi contoh bagi anak-anak, serta mengajak anak-anak untuk berdialog tentang pendidikan moral anak, agar anak dapat mengenali moral dan menghayati moral dalam kehidupannya.

## **5.2 Usul dan Saran**

### **5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu**

Perkembangan pengetahuan dunia adalah salah satu karya Allah yang luar biasa. Pesatnya dunia ilmu membuat peneliti dan kaum akademisi dapat mengenal konsep ilmu, khususnya pendidikan moral dengan lebih baik. Pendidikan moral merupakan suatu hal penting yang menjadi dasar dari banyak ilmu. Pendidikan moral dengan demikian perlu berkembang, perlu digali lebih dalam, supaya tetap mampu memberikan arah dan pedoman kebenaran bagi setiap pencari ilmu. Pendidikan moral melalui penelitian ini, dapat menjadi salah satu contoh pendidikan moral zaman sekarang, yang mudah-mudahan dapat menjadi suatu cara pandang ilmu yang baru.

### **5.2.2 Bagi Penelitian itu Sendiri**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang berangkat dari situasi sekitar. Penelitian ini berfokus pada keadaan moral anak, yang ditangkap melalui jendela dokumen *Gravissimum Educationis*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan inspirasi, serta membuat pemahaman baru tentang pendidikan moral. Pendidikan moral dipahami sebagai pendidikan penting dan kaya manfaat bagi manusia. Penelitian ini berdasarkan keadaan nyata yang kemudian diteliti dan didalami, yang menghasilkan sebuah karya tulis tentang pentingnya pendidikan moral, yang telah menjadi sumbangan untuk penelitian pendidikan moral di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- .(2008). *Deklarasi tentang pendidikan Knristen*. Komisi Pendidikan KWI. Jakarta:KWI,
- .(2016). *DokumenKonsiliVatikan II: GravissimumEducationis*. Komisi Penerangan KWI. Jakarta: PenerbitObor.
- Ahmadi, Rulam. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA.
- Aman, Peter. (2016). *Moral Dasar prinsip-prinsip pokok hidup kristiani*. Jakarta:OBOR.
- Arifin, Zuharainsyah. (2011). Pendidikan Moral dalam Multi Perspektif. *Jurnal Sosial Budaya Vol.8 No. 1, UIN Suska Riau*.
- Aritonang, Ferdinan. (2019). *viva:potret pendidikan Indonesia*.
- Berangka, Dedimus. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa di SMPK YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal JUMPA Vol. 5 No. 1*
- Binsen, Sidjabat. (2019). Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik. *Indonesian Journal of Theology 7/1: 7-24*.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan Kristen di Era Postmodern. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(1)*.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

- Dewantara, A., (2015). *JPAK: Filosofi pendidikan yang integral dan humanis dalam perspektif Mangunwijaya*. Madiun: Lembaga penelitian STKIP Widya Yuwana.
- \_\_\_\_\_, (2017). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_, (2018). *Filosofi Pendidikan Katolik dalam Perspektif Filsafat Aristotelian*.
- Dewi, Eva. (2019). *Potret Pendidikan Di Era Globalisasi Teknosentrisme Dan Proses Dehumanisasi*. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Djokopranoto, Richardus. (2011). *Filosofi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: OBOR.
- Eliasaputra, Novalina, Martina dkk. (2020). *Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran. BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta*.
- Fitri, Mardi & Na'imah. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3 No.1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri SunanKalijaga*.
- Goa, Lorentius. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Katolik pada Era Pandemi Covid-19 di Kota Malang. Jurnal Pendidikan Equilibrium Vol. IX Issu 3*
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). *Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman, 10(1)*.

- Hendrowibowo, L. (1996). *Buku Diktat Sosiologi: Dinamika Pendidikan No. 1 Tahun III, Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta Press.
- Jack, Seymour. (2016). *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-pendekatan pembelajaran jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khaironi, Mulianah. (2017). Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Vol. 1 No. 1, PG PAUD Universitas Hamzanwadi*.
- Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar. *Dinamika Pendidikan, 118-129*.
- KWI. (2016). *Gravissium Educationis*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Ludiranto, David, Fransiskus. (2013). Peran Pendidikan Kepribadian dalam Mendidik Generasi Muda di Sekolah Katolik: Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Sedayu Yogyakarta. *Jurnal Teologi Vol. 2 No. 2, Sanata Dharma Yogyakarta*
- Mukarromah, Nurjanah, Tsatuldan, Eka, Novita. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri4.0:StudiLiteratur. *Jurnal Ilmiah Potensia, 2021, Vol. 6 (1), 66-77. Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Murtaufiq, Ahmad, Sudartodan, Imaduddin, Viktor. (2021). Tinjauan Filosofis Hubungan antara Pendidikan, Moral dan Agama. *Jurnal Akademika Vol. 15 No. 1 (2021) | 107-117*.

- Prasetyaningsih, Atik. (2009). *Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Moral Anak di Play Group Among Putro Ngemplak Sleman Yogyakarta*. Skripsi, Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pulisdatin. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*.
- Rachels, James. (2004). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat & Stephanus. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 10, Nomor 2, Juni 2018, hlm. 137-273*. Ruteng: STKIP Santo Paulus.
- Sarang. (2013). Telaah Singkat Tentang Pendidikan Kristen Menurut Pernyataan Gravissimum Educationis. *Jurnal Masalah Pastoral, 2(1), 9-9*.
- Seran. (2020). Peran Pendidikan Katolik Di SMK Swasta Bina Karya Larantuka Dalam Terang Gravissimum Educationis Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Iman Siswa. *Doctoral dissertation, STFK Ledalero*.
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini: Bukan sekedar rutinitas. *Paradigma, 1(02)*.
- Shelton, Charles. (1988). *Moralitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarminta, J. (1990). Moralitas dan Modernitas Di Bawah Bayang-bayang Nihilisme.
- Sudaryanto, Yohanes. (2015). Mengatur Kelahiran dalam Perspektif Moral Katolik. *Jurnal Teologi Vol. 4 No. 1*

- Supriyadi, Agustinus,. (2016). Keluarga Kristiani Dan Pendidikan Anak Dalam Terang Gravissimum Educationis Artikel 3. *JPAK Vol. 16, Tahun ke-8, Oktober 2016, hal. 32-43. STKIP Widya Yuwana Madiun.*
- \_\_\_\_\_. (2018). Orangtua Dan Pendidikan Anak Dalam Perspektif Graviss/Mum Educat/Onis Dan Relevansinya Bagi Sistem Pendidikan Di Indonesia. *JPAK Vol. 19, Tahun ke-10, April 2018. Madiun: STKIP Widya Yuwana.*
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran.
- Syukriyah, Alfin. (2017). Konsep Pendidikan Moral Dan Implikasinya Dalam Tingkat Kenakalan Remaja Di Mts AN-NUR Gading Winongan Pasuruan.
- Tangdilintin, Philips. (2008). *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius
- Tse, Antonius. (2014). *Pendidikan Iman Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius
- Tety, T., & Wiraatmadja, S. (2017). Prinsip-Prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 1(1), 55-60.*
- Ulfadhilah, Khairunnisa. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Efektif Di Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Widodo, Heri. (2016). Potret Pendidikan Di Indonesia Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (Mea).
- Wijaya, Y.W., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 ~*

*Universitas Kanjuruhan Malang Volume 1 Tahun 2016 – ISSN 2528-259X. hal. 263-278. Universitas Negeri Malang*

Yamin, Moh. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yulis, M. I., & Goa, L. (2016). Pendidikan Tinggi Menurut Gravissimum Educationis Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Formal Di Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 1(1), 140-162.